

**EFEKTIVITAS METODE MURAJAAH  
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN KH. SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO  
TAHUN 2023**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DIAN HIDAYAH**  
NIM. 201190058

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Hidayah, Dian.** 2023. *Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan hafalan Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.

**Kata kunci:** Efektivitas, Metode Muraja'ah, Meningkatkan Hafalan al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an merupakan kegiatan atau aktivitas yang relatif sangat sulit, dibandingkan dengan membaca dan memahami. Di dalam kegiatan menghafal ini ada metode muraja'ah yang digunakan untuk menjaga hafalan dan juga meningkatkan hafalan. Efektivitas dalam menghafal dan muraja'ah itu sangat mempengaruhi tingkat kelancaran hafalan seseorang. Adapun upaya yang dilakukan melalui muraja'ah dengan menghafal dan muraja'ah setelah menghafal, muraja'ah ketika menghafal itu digunakan bagi santri yang belum khatam menghafal secara bil-ghoib, sedangkan muraja'ah setelah menghafal digunakan bagi mereka yang sudah menyelesaikan hafalan secara bil-ghoib, dengan upaya ini berguna dalam meningkatkan efektivitas kegiatan menghafal santri. Dengan demikian sangatlah penting kegiatan ini untuk diteliti apakah metode yang digunakan itu efektif dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pelaksanaan hafalan santri dalam menambah hafalan baru (2) menjelaskan efektivitas metode *muraja'ah* dalam meningkatkan hafalan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode diskriptif kualitatif, dengan cara pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Data diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kegiatan menghafal santri di Pondok pesantren KH. Syamsuddin itu menggunakan bin-nadzor, tahfidz, talaqqi dan tasmi', target hafalan dengan cara *one day one page*. Cara tersebut di gunakan untuk menambah hafalan santri. (2) Metode *muraja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin ini sudah efektif. Efektivitas tersebut dilihat dari indikator yaitu tajwid, fashohah dan juga kelancaran dalam menghafal.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Hidayah  
 NIM : 201190058  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Judul : Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

**Dr. Ju' Subaidi, M. Ag**  
 NIP. 196005162000031001

Ponorogo, 11 September 2023

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I**  
 NIP. 197506252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Dian Hidayah  
 NIM : 201190058  
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo Tahun 2023

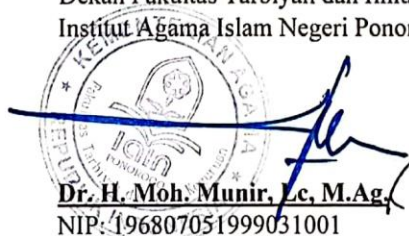
telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 16 Oktober 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 23 Oktober 2023

Ponorogo, 23 Oktober 2023  
 Mengesahkan,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.**  
 NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M. Ag  
 Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd  
 Penguji II : Dr. Ju' Subaidi, M. Ag

(  )  
 (  )  
 (  )

## LEMBAR PERESETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Dian Hidayah  
NIM : 201190058  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan dipublikasikan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 November 2023

Penulis



Dian Hidayah  
NIM. 201190058

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Hidayah  
NIM : 201190058  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an  
Santri di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Dian Hidayah  
NIM. 201190058

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an banyak diartikan sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat melalui perantara malaikat Jibril secara bertahap dan berbentuk ayat-ayat dan surah-surah selama masa kerasulan Nabi atau kurang lebih selama 23 tahun lamanya. Dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, diturunkan secara mutawatir sebagai dasar pedoman hidup umat Islam.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sudah dijamin oleh Allah tentang keasliannya sejak mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad sampai saat ini bahkan sampai pada di kemudian hari.<sup>2</sup>

Adapun salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah mudah dihafal, diingat dan dipahami. Karena di dalam Al-Qur'an terdiri dari lafadz-lafadz dan struktur ayatnya terdapat harmoni, keselarasan serta kemudahan yang membuat siapa saja menghafalkannya mudah, dan memasukan al-Qur'an kedalam dada serta menjadikan hatinya sebagai wadah Al-Qur'an. Yang mana menghafal Al-Qur'an merupakan suatu taqqarub kepada Allah yang maha mulia.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari ataupun dihafalkan. Maka seseorang yang sudah menghafalkan al-Qur'an mereka harus mengupayakan untuk menjaga hafalannya, dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang hafalan atau *Muraja'ah*. Semakin sering diulang-ulang hafalan tersebut, maka hafalan akan terpelihara dengan baik dan kuat.

---

<sup>1</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka,2020), 15

<sup>2</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), 21

Metode Muroja'ah adalah proses mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan<sup>3</sup>, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat menyetorkan muraja'ah hafalannya kepada ustadz ustadzah atau sesama santri, dan keluarganya nanti jika sudah di rumah. Karena apabila santri mengulang hafalan sendiri terkadang terdapat kesalahan yang tidak disadari dan berbeda jika melibatkan orang lain, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Metode ini bisa dibilang sangat membantu, sebab terkadang jika seorang penghafal mengulang hafalannya sendiri tanpa disimak orang lain akan ada kesalahan yang tidak disadari.

Muraja'ah sangat penting dalam mempertahankan hafalan seseorang. Keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan akan membuat para penghafal al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafal dengan baik. Memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya lisan mengucapkan kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup> Tidak mungkin seseorang mengambil manfaat dari ayat yang telah dihafalnya jika ia tidak melakukan muraja'ah. Sebab, jika ia tidak melakukan muraja'ah maka ia tidak akan mampu menghafal al-Qur'an. Akibatnya, setelah beberapa waktu berlalu, ia pun butuh kerja keras lagi untuk menghafalnya dari awal sekali lagi.<sup>5</sup>

Metode *Muraja'ah* juga diterapkan di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, yang para hafidz disini terdiri dari santri setara dengan jenjang MTs, MA dan Mahasiswa, dan tentunya juga cukup sulit mereka dalam membagi waktu untuk *Muraja'ah* dan juga membagi waktu dengan kegiatan yang lain. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan

<sup>3</sup> Sri Wahyuningsih, "The Power of Faith", (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2017), 59

<sup>4</sup> Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrâr Dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah DIDAKTA, Februari 2014, Vol. XIV NO. 2, 413-425.

<sup>5</sup> Yahya bin Abdurrazzaq al-Gautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal al-Qur'an*, pent. Zulfan, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011, 92-93.



oleh peneliti, cukup banyak santri yang mengatakan bahwa lebih sulit menjaga hafalan daripada menambah hafalan baru. Kesulitan yang seringkali dikeluhkan oleh para santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin yang mengikuti program menghafal al-Qur'an yaitu sulitnya dalam membagi waktu untuk al-Qur'an dengan kegiatan yang lain, rasa malas, kurangnya motivasi diri, kurang memfokuskan diri kepada al-Qur'an, putus asa saat tidak mencapai target harian, dan masih banyak lagi. Tetapi adanya banyak kesulitan itu seorang penghafal al-Qur'an harus mampu untuk menghilangkan kesulitan yang banyak itu dengan menyelesaikan satu persatu dari tiap kesulitan dengan cara istiqomah dalam muraja'ah.

Dengan sulitnya membagi waktu untuk *muraja'ah* yang dialami santri, maka muraja'ah yang dilakukan di pondok ini yaitu dengan bantuan ustadzah dan teman-temannya. Dalam kegiatan muraja'ah itu di bagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan perolehan hafalan masing-masing santri, yang dibagi mulai dari kelompok juz 1-2, juz 2-3, juz 3-7, juz 7-15 dan juz 15-30 di dalam kelompok-kelompok tersebut ada 2 sampai 4 pendamping (ustazah) yang akan menerima hasil muraja'ah teman-teman, Adapun ustazah tersebut mereka-mereka yang sudah selesai dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan di dalam kelompok yang terakhir yaitu kelompok juz 15-30 melakukan kegiatan muraja'ah dengan teman yang ada di kelompok tersebut. Uraian diatas adalah kegiatan muraja'ah setelah menghafal guna menjaga hafalan agar tetap tertancap di dalam hati.

Ada juga muraja'ah sebelum menghafal yang mana kegiatan ini ditujukan untuk mereka santri pemula yang belum lama masuk program tahfidz, cara mereka yaitu dengan cara muraja'ah bin-nadhhor. Memang berbeda dengan santri yang senior atau sudah khatam dalam menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, mereka muraja'ah maksimal satu hari satu juz secara bil-ghoib dan di simakan kepada temannya, untuk yang disetorkan kepada Bu Nyai maksimal satu hari lima halaman atau seperempat. Sedangkan cara menghafal tambahan baru bagi santri yang perolehan hafalannya 20 juz kebawah menyetorkan ke ustadzah yang sudah mendapatkan ziyadah dari Bu Nyai dan diberi amanah untuk

menerima setoran. Dan untuk santri yang hafalannya lebih dari 20 juz langsung menyetorkan ke Bu Nyai waktunya setelah subuh dan setelah dhuha. Awalnya dalam kegiatan menambah hafalan baru tidak diberlakukan sebuah target bagi setiap santri karena melihat bahwa cukup banyak dari mereka yang kurang istiqomah dalam menambah hafalan maka diterapkan target sesuai standar perolehan masing-masing santri, untuk yang hafalannya 20 kebawah minimal targetnya satu bulan hanya seperempat atau lima halaman, sedangkan untuk mereka yang hafalannya 20 juz keatas targetnya satu bulan itu setengah juz, dan jika dari mereka tidak memenuhi target maka akan mengikuti progam bimbingan selama satu bulan kepada Bu Nyai dan dikenakan denda sejumlah lima puluh ribu rupiah dan tambahan bagi Mahasiswa akan dikenakan sita HP selama satu bulan.

Dalam kegiatan muraja'ah dan juga menghafal ini cukup banyak santri yang mengatakan bahwa mereka sulit dalam membagi waktu untuk kegiatan-kegiatan mereka, seperti yang sudah penulis katakan diatas bahwa santri di pondok KH. Syamsuddin ini tidak hanya fokus untuk menghafal al-Qur'an saja. Dan juga latar belakang santri di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini berbeda-beda, ada santri yang sebelumnya sudah mondok di pesantren tahfiz dan sudah mempunyai bekal hafalan, ada juga santri yang lulusan dari sekolah umum dan baru memulai hafalan dari awal, dan ada santri yang dia memiliki kelebihan yaitu pandai dalam berbahasa arab.

Dari berbagai latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana proses dan juga hasil dari penerapan metode muraja'ah di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo. Maka penelitian ini mengambil judul **“EFEKTIVITAS METODE MURAJA’AH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR’AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN KH. SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran jelas dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengkaji tentang “Efektivitas Metode Muraja’ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana Pelaksanaan Hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo?
2. Bagaimana Efektifitas Metode Muroja’ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan Efektifitas Metode Muroja’ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengajaran Tahfidzul Qur’an khususnya pada pelaksanaan metode muraja’ah. Dan dapat memberikan informasi baru bagi masyarakat luas (pembaca) tentang metode muraja’ah sehingga dapat digunakan sebagai rujukan baru bagi pondok pesantren lain di dalam proses menghafal al-Qur’an.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Santri, diharapkan dapat mengetahui sejauh mana tentang efektifitas metode muraja'ah dan dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an sehingga hafalan menjadi lebih melekat dan lebih kuat lagi.
- b. Bagi Pengasuh Pondok, diharapkan penelitian ini berguna sebagai acuan untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an santri terutama di lingkungan pondok pesantren yang dipimpin.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana untuk memotivasi bagi yang akan menghafal al-Qur'an dengan melihat metode yang tepat dalam proses menghafal guna mendapatkan hasil yang baik.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasannya menjadi lima bab, yang masing-masing bab itu terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan erat satu sama lain, yaitu:

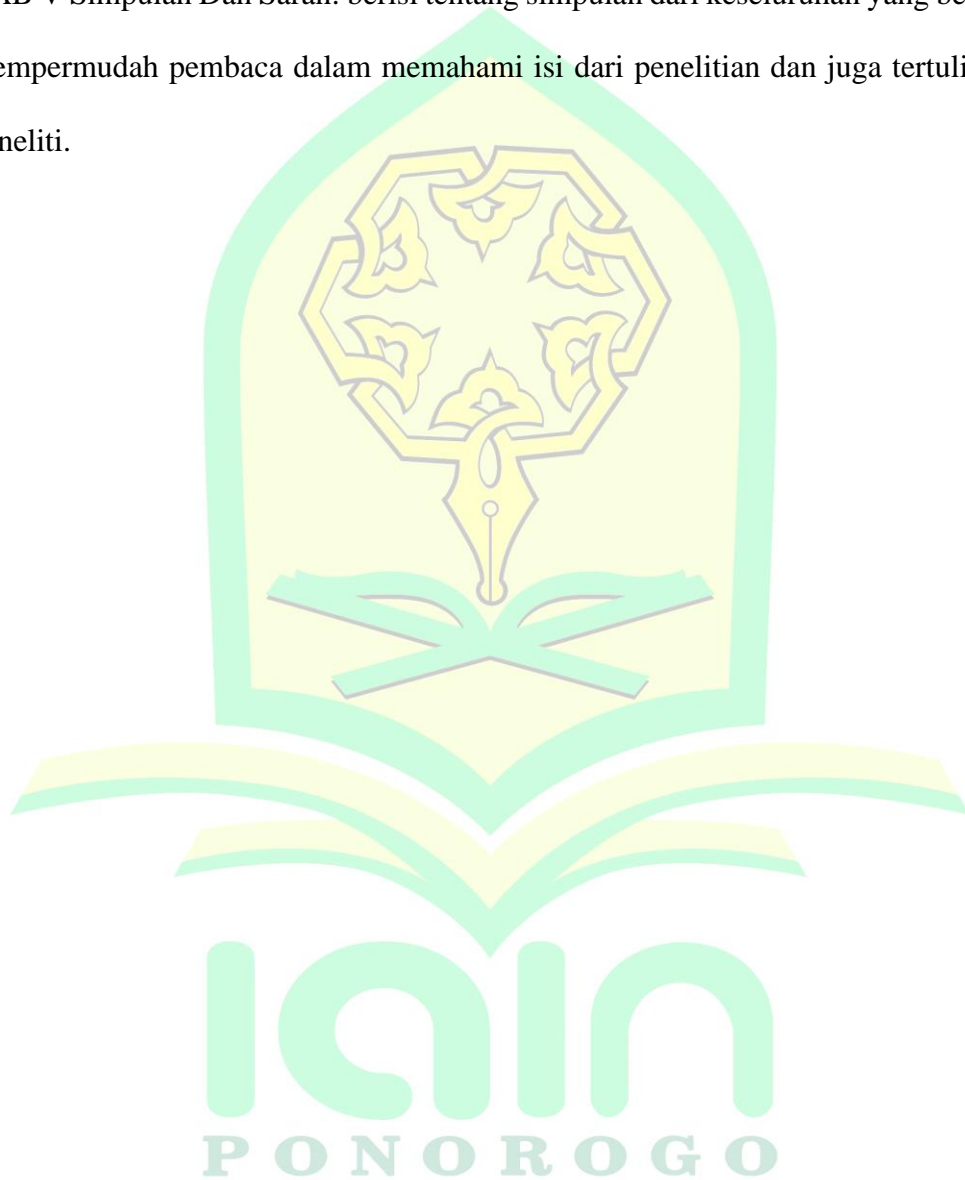
**BAB I** Pendahuluan: yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Kajian Teori: yang terdiri dari kajian teori, yang mana dalam kajian teori menjelaskan tentang pembahasan mengenai efektifitas, metode muraja'ah, menghafal al-Qur'an dan pengertian santri, serta berisi tentang kajian penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

**BAB III** Metode Penelitian: merupakan kerangka yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, data dan juga sumber data, prosedur dan Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian serta tahapan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri atas penyajian data dan analisis data, untuk pembahasan berisi tentang uraian hasil penelitian yang kemudian dihubungkan dengan kajian teori yang sudah ada.

BAB V Simpulan Dan Saran: berisi tentang simpulan dari keseluruhan yang berguna untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian dan juga tertulis saran dari peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Efektivitas Metode Muraja'ah

###### a. Pengertian efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai makna sebagai pengaruh, efek, akibat atau sesuatu yang dapat membawa hasil.<sup>6</sup> Yang mana efektivitas juga bisa diartikan sebagai serangkaian suatu proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan yang sesuai dengan tujuan serta sasaran kebijakan di dalam suatu program yang telah ditetapkan. Efektivitas juga bisa diartikan sebagai salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu suatu yang mengarah kepada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.<sup>7</sup>

Menurut Aan Komariah dan Cipi Tratna, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai. Efektivitas adalah suatu penelitian yang dibuat dan juga berkaitan erat dengan prestasi individu, kelompok organisasi, yang mana semakin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan agar lebih efektif lagi hasil penilaiannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), 45

<sup>7</sup> Muh. Yusri Abdi, *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), 1

<sup>8</sup> Aan Komariah dan Cipi Tratna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Cet. 2; Bandung: Bumi Aksara, 2005), 34

Menurut pendapat lain juga menerangkan bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara seorang yang tengah melaksanakan suatu tugas dengan sasaran orang yang dituju serta dengan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan juga memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasionalnya.<sup>9</sup>

Efektivitas adalah kondisi dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan saranan kebijakan program yang telah ditetapkan, dengan definisi konseptual tersebut didapat dimensi kajian, yaitu dimensi efektivitas program. Efektivitas menurut Sutrisno<sup>10</sup> mengungkapkan bahwa Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan sejauh mana menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan maka hasilnya akan sesuai dengan harapan.

Ada juga efektivitas menurut David J. Lawless dalam Gibson, Ivancevich dan Donnelly antara lain:<sup>11</sup>

#### 1) Efektivitas Individu

Efektivitas ini didasarkan pada pandangan seorang individu di dalam proses pekerjaan dan menekankan pada hasil karya karyawan atau individu.

#### 2) Efektivitas Kelompok

Pada efektivitas kelompok ini pada dasarnya semua individu saling bekerja sama di dalam sebuah kelompok dan adanya sebuah kontribusi tiap anggota di dalam kelompok tersebut.

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 84

<sup>10</sup> Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), 125-126

<sup>11</sup> Dosen Pendidikan 2 “Efektivitas Adalah”, dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/>, diambil tanggal 25 Maret 2023, pukul 09.19 WIB.

### 3) Efektivitas Organisasi

Pada dasarnya di dalam efektivitas organisasi ini gabungan atau kumpulan dari individu dan juga kelompok, yang mempunyai sinergitas yang tinggi dalam upaya mewujudkan atau menghasilkan karya-karya yang baik.

Dalam penelitian digunakan efektivitas individu, karena dalam kegiatan muraja'ah juga memerlukan suatu efektivitas diri sendiri yang mampu untuk menjalani penuh kegiatan, yang mana efektivitas individu menekankan pada hasil sebuah usaha dari tiap. Tugas-tugas yang harus dilaksanakan adalah bagian dari pekerjaan atau posisi individu dalam menjalani sebuah program muraja'ah itu.

Adapun indikator dari efektivitas yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Pemahaman program, pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar sedangkan pemahaman proses perbuatan cara memahami. Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman yang termuat dalam suatu komunikasi. Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu.
- 2) Tepat sasaran, tepat sasaran menunjukkan bahwa apa yang dikehendaki menjadi tercapai atau menjadi kenyataan. Suatu program dikatakan efektif jika program telah sesuai dengan sasaran yang ditentukan sejak awal yaitu santri yang mengikuti kegiatan muraja'ah di Pondok Pesanten Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

---

<sup>12</sup> Novidayanti Sri Rahayu, Yeyet Solihat, and Evi Priyanti, "Efektivitas Dinas Tata Ruang Dan Permukiman Dalam Program Rehabilitas Rumah Tidak Layak Huni Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Rumah Tidak Layak Huni Di Desa Cibening Kabupaten Purwakarta)," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 1 (2021): 79–80.



- 3) Tepat waktu yang berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaiannya suatu kegiatan dengan sesuai target waktu yang direncanakan. Semakin tepat pelaksanaan program maka semakin efektif program terealisasi.
- 4) Tercapainya tujuan, tercapainya tujuan merupakan pencapaian program yang sudah dilaksanakan bisa tercapai sesuai dengan tujuan program. Tujuan program dalam penelitian kali ini adalah meningkatkan hafalan al-Qur'an santri melalui metode muraja'ah.

b. Metode Muraja'ah

Metode adalah suatu cara yang telah teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.<sup>13</sup> Sedangkan muraja'ah secara bahasa berasal dari bahasa arab *raja'a-yarji'u-raj'an* yang mempunyai arti kembali. Sedangkan secara istilah muraja'ah mempunyai arti sebagai suatu kegiatan mengulang kembali apa yang telah dihafalkan. Muraja'ah juga disebut sebagai suatu metode yang menggunakan pengulangan secara berkala atau berulang-ulang. Dan muraja'ah itu juga harus diperdengarkan kepada Kyai, ustadz ataupun ustadzah untuk menyetorkan hafalan yang telah lama dihafalkan atau baru dihafalkan. Oleh karena itu, sangat perlu diadakan kegiatan muraja'ah kepada seorang guru atau Kyai dan ustadz ustadzah.<sup>14</sup>

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Nurul Qomariyah dan Muhammad Irsyad muraja'ah yaitu mengulang hafalan Kembali yang pernah dihafalkan untuk menjaga hafalan dari hal yang tak diinginkan yaitu lupa atau lalai,

<sup>13</sup>Nining Mariyaningsih, *Bukan Kelas Biasa*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), 10

<sup>14</sup> Najamuddin Petta Solong, *Efektivitas Metode Muraja'ah Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo*, Irfani ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272, Volume 16 Nomor 1 Juni 2020, 98

dengan salah satu cara diperdengarkan kepada ustadz atau ustadzah semua hafalan yang sudah dihafalkan dengan baik benar dan juga lancar.<sup>15</sup>

Pada dasarnya muraja'ah adalah salah satu metode untuk menjaga hafalan, Allah berfirman di dalam Qs. Al-Baqarah:238 sebagai berikut:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:” *Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu*”<sup>16</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melancarkan hafalan al-Qur'an yaitu dengan cara mengulang hafalannya di dalam sholat, dengan hal itu sholat kita akan menjadi lebih khusyu' karena dapat kita ketahui bahwa seorang yang sudah menghafal al-Qur'an dan sudah disetorkan kepada guru sudah bisa dipastikan hafalannya itu sudah baik dan juga benar dari segi tajwid atau makhorijul hurufnya. Semua santri yang mengikuti program menghafal wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau Kyai, hal ini bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan demikian guru dapat membenarkan satu per satu huruf yang salah atau kalimat yang salah. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>17</sup>

Dari beberapa keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari metode muraja'ah yaitu, salah satu cara untuk menjaga hafalan, melestarikan

<sup>15</sup> Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 48-49.

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Insan Kamil, 2009), 39.

<sup>17</sup> Cece Abdulwaly, *Ramuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur-an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 54

dan juga melancarkan hafalan al-Qur'an, tanpa adanya kegiatan muraja'ah rusaklah sebuah hafalan seseorang.

c. Konsep Metode Muraja'ah

Pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, yang mana lupa merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri manusia. Dengan hal ini maka di dalam menjaga al-Qur'an agar tidak hilang hafalannya dapat melakukan pengulangan hafalan secara teratur untuk mengatasi hal itu.

Menurut KH. Muhaimin Zen yang dikutip oleh A. Umar al-Faruq, menurutnya proses hafalan dan Alquran, ada beberapa cara dalam metode Muraja'ah yaitu:<sup>18</sup>

1) Muraja'ah Dengan Menghafal

Selain upaya rutin untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, para huffadz harus mampu merevisi hafalan sebelumnya. Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mempertahankan hafalan yang ada:

- a) Muraja'ah Sendiri, cara ini banyak dilakukan oleh santri dalam muraja'ah karena mereka kapan saja dan dimana saja bisa muraja'ah tanpa ada partner yang dibutuhkan, namun juga hasilnya kurang maksimal.
- b) Muraja'ah ketika Sholat, pada cara ini hufadz bisa menyelipkan hafalannya dalam sholat, cara ini cukup efektif karena seorang akan lebih teliti lagi dalam menghafalkannya karena juga dilakukan ketika sholat.

---

<sup>18</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Dalam menghafal al-Qur'an*, (Surakarta: 2014), 135.

c) Muraja'ah Bersama, muraja'ah ini biasa dilakukan serentak antara semua hafadz dalam satu majlis juga, cara ini sangat membantu untuk menghilangkan rasa malas santri dalam melakukan muraja'ah karena dilakukan Bersama-sama.

d) Muraja'ah kepada Guru, santri yang sudah mendapatkan celengan hafalan wajib menyetorkan kepada guru sekaligus mengulangi hafalannya, cara ini sangat efektif karena santri harus tepat dalam menyetorkan hafalannya kepada guru.

## 2) Muraja'ah Setelah Menghafal

Beberapa cara muraja'ah yang bisa digunakan oleh para hafidz 30 juz untuk menjaga hafalannya yaitu:

a) Muraja'ah dalam Sholat, Cara ini sangat dianjurkan untuk dihafal, karena mengulang hafalan dalam shalat dapat melatih konsentrasi kita, apalagi dengan menghafal juga akan mendapatkan pahala. Ulama selalu menggunakan waktu sholat untuk mengulang hafalan, seperti sholat witr, tahajud, mereka menggunakan waktu solat ini untuk menghafal.

Bahkan lebih baik lagi, di bulan Ramadhan banyak penghafal yang menggunakan sholat tarawih untuk mengulang hafalannya. dari Al-Qur'an.

b) Muraja'ah dengan Penyimakan, ketika hafadz sudah menyelesaikan hafalannya wajib untuk muraja'ah dengan seorang penyemak, guna untuk membenarkan bacaan atau tajwid yang salah ketika proses muraja'ah.

## d. Prinsip Dalam Muraja'ah

Kegiatan mengulang hafalan itu sangat membantu menjaga hafalan dari lupa, hilang dan juga terlepas. Ada dua acara dalam mengulang:

- 1) Mengulang dengan cara membatin secara rahasia
- 2) Mengulang dengan suara keras

Yang mana, fungsi dari mengulang dengan suara keras ini yaitu untuk mempermudah penyemak kita dalam membenarkan kesalahan ketika menghafal, dan juga jika kita menghafal dengan keras itu makhroj dan juga tajwidnya itu bisa terlihat dengan jelas benar atau salahnya.

Tujuan dari Muraja'ah atau mengulang ialah, untuk menjaga hafalan yang sudah dihafalkan agar tetap terjaga dengan baik, lancar, dan kuat. Hafalan yang bisa dikatakan baik yaitu, (1) Hafalannya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid (2) bacaan makhraj hurufnya sudah benar (3) cara membaca sudah sesuai dengan metode baca al-Qur'an. Selanjutnya hafalan bisa dikatakan lancar ketika, (1) sedikitnya tingkat kesalahan dalam mengulang atau muraja'ah itu (2) tidak ada keraguan dalam melafalkan ayat al-Qur'an. Dan hafalan bisa dikatakan kuat yaitu, (1) hafalan melekat dalam hati dan jiwa seorang hafidz (2) tidak mudah memudar hafalannya.

Mengulang hafalan bisa dilakukan secara sendiri atau juga bisa dengan cara disetorkan kepada guru atau Kyai bahkan dengan teman sendiri, yang pada umumnya menyetor kepada guru itu hanya untuk hafalan baru atau tambahan. Adapun waktu untuk menyetor yaitu, ketika pagi itu menyetor hafalan baru, dan untuk waktu malam itu untuk mengulang atau menyetorkan hafalan lamanya.<sup>19</sup>

- e. Langkah-langkah dalam Muraja'ah

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 165

Ada tiga Langkah-langkah (*Three P*) yang harus difungsikan oleh para hafidz-hafidzah kapan dan dimana saja sebagai sarana yang sangat mendukung di dalam proses menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Persiapan (*Istidad*) Langkah awal ini yang harus ditempuh dalam proses menghafal, serta kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:
  - a) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara santai. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
  - b) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala
- 2) Pengesahan (*Tashih/Setor*) pada tahap ini setelah melalui menghafal dengan baik dan benar selanjutnya yaitu menyetorkan hafalan kepada guru atau Kyai untuk mengetahui tingkat kebenaran hafalannya, ketika guru ustadz atau ustadzah membenarkan sebaiknya diberikan tanda pada ayat atau huruf yang harus diperbaiki. Setelah kuat hapalannya maka kemudian ditashihkan (setorkan) kepada guru. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:
  - a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), 49

- b) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh guru.
  - c) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.
- 3) Pengulangan (*Muraja'ah*/penjagaan) selesai menyetorkan hafalan itu bukan dari akhir proses yang sesungguhnya, melainkan kita harus melakukan *muraja'ah* atau penjagaan terhadap semua yang telah kita hafalkan. Ada cara yang tidak boleh diabaikan yaitu: Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu sampai guru benar-benar mengijinkannya.

Ketiga tahapan sebagaimana yang telah diuraikan di atas merupakan tahapan penerapan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *muraja'ah*.

## 2. Menghafal al-Qur'an

### a. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an yang juga biasa disebut dengan *tahfidz* Qur'an dibagi menjadi dua kata yaitu, *Tahfiz* merupakan bentuk masdar *ghairu mim* dari kata *hafadza- yahfadzu-tahfidza* yang mempunyai arti menghafalkan.

*Tahfiz* atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu hamba Allah yang terpilih di muka bumi. Dengan demikian pengertian *Tahfidz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya. adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: PT Grahafindo, 1985), 16

Di dalam proses menghafal banyak juga yang memakai beberapa target untuk meningkatkan semangat santri dalam proses menambah hafalan baru, target yang paling mudah yaitu *one day one page* yang mana santri bisa menambah hafalan baru untuk tiap harinya satu halaman, namun banyak juga diantara yang lain bisa menambah hafalan baru lebih dari satu halaman setiap harinya, karena semua ini juga berkaitan dengan kemampuan santri serta kesungguhan santri di dalam mengiuti proses menghafal al-Qur'an.<sup>22</sup>

#### b. Metode Menghafal al-Qur'an

Menurut Sa'dullah ada beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Bin-Nadzor, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara melafalkan Bersama-sama dengan melihat mushaf.
- 2) Tahfidz, yaitu Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan berulang-ulang selama Binnazar secara bertahap sampai sempurna dan tidak ada kesalahan lagi. Penghafalan berikutnya akan ditempatkan per ayat sampai dihafal.
- 3) Talaqqi, menyetorkan hafalan kepada guru dalam waktu yang telah ditentukan.
- 4) Tasmi', metode memperdengarkan hafalannya secara baik kepada penyemak atau kelompok.

#### c. Faktor Pendukung dalam Menghafal al-Qur'an

Naik turunnya hafalan atau lambat cepatnya hafalan tentunya ada faktor yang mempengaruhinya, salah satunya dari faktor kelalaian, kelelahan yang membuat seorang tidak fokus dalam menghafal hafalan yang sudah dihafalkan.

<sup>22</sup> Abdul Khamid, *Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren*, al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 14, No. 1, 2021, 35-36

<sup>23</sup> Sa'dulloh, *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), 52-54



Menurut Cece Abdulwaly ada dua faktor besar yang mempengaruhi dalam proses menghafal al-Qur'an, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal al-Qur'an, seperti tingkat dorongan semangat individu, kecerdasan dan kekuatan ingatan serta adanya target hafalan.
  - 2) Faktor Eksternal, ialah factor yang berasal dari luar diri individu penghafal al-Qur'an dan juga bisa jadi dari faktor lingkungan sekitar atau yang lainnya, seperti manajemen waktu, metode yang digunakan dan juga manajemen tempat.
- d. Indikator Meningkatnya Hafalan

Menurut Abu Nizhan ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat suatu hafalan itu meningkat yaitu dengan:<sup>25</sup>

- 1) Tajwid, dapat dilihat jika hafalan seseorang meningkat itu tajwidnya sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada, yang mana mereka mampu menerapkannya ketika dalam menghafal al-Qur'an.
- 2) Fashohah, dan bisa dilihat dari fashohah tiap individu jika mereka mampu melafalkan hafalan dengan fasih dapat diketahui hafalannya sudah meningkat.
- 3) Kelancaran hafalan al-Qur'an, dapat dilihat ketika seorang mengulang hafalan kepada ustadzah dan tingkat kesalahannya hanya sedikit.

### 3. Pengertian Santri

Adapun yang dimaksud "Santri" yaitu mereka yang mukim serta resmi menjadi pelajar di salah satu lembaga pondok pesantren, dan terdaftar di dalam buku induk siswa di lembaga tersebut. Umumnya kata santri diidentikkan bagi seseorang yang tinggal di Pondok Pesantren yang kesehariannya mengkaji kitab-kitab salafi atau kitab

---

<sup>24</sup> Abdulwaly, *Ramuzut TIKRAR (Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 85-100

<sup>25</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 13

kuning. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan memiliki santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut dan mempelajari kitab-kitab klasik.<sup>26</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan daftar dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal, paper, artikel, disertasi atau skripsi dan juga karya ilmiah lainnya yang dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kajian penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang mana akan digunakan sebagai rujukan dan juga perbandingan.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Falakhudin tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Metode Muraja’ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur” penelitian menunjukkan bahwa (1) proses tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Madinah yaitu menggunakan sistem one day one ayah. Di dalam menghafal Al-Qur’an tentunya harus diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca Al-Qur’an. (2) pelaksanaan menghafal al-Qur’an dengan metode muroja’ah di SD Islam Al Madinah antara lain: setoran hafalan baru kepada ustadz-ustadzah, muroja’ah hafalan lama yang disamakan kepada teman dengan berhadapan dengan dua orang, muroja’ah hafalan yang lama dengan ustadz-ustazah. Faktor penghambat dalam menghafal ini antara lain: ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, malas, kecapekan, kondisi lingkungan. (3) hasil dari metode ini adalah dengan proses menghafal Al-Qur’an one day one ayah maka hafalan siswa kana menjadi terjaga, lancar, baik dan benar.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Amin Haedri, *Tentang Istilah Santri* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 15

<sup>27</sup> Falakhudin, *Implementasi Metode Muraja’ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidzal-Qur’an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur*, (Skripsi Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Nadia Latifatul Fitri (1703016080) yang berjudul “Penerapan Metode Muraja’ah Tahfidzul Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an al-Hikmah Tugurejo” prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2021. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui Penerapan Metode muraja’ah tahfidzul Qur’an bagi mahasiswa di pondok pesantren putri tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) proses menghafal al-Qur’an menggunakan sistem satu hari satu halaman (*one day one page*), (2) pelaksanaan metode muraja’ah dengan menggunakan metode setoran muraja’ah kepada ustadz, deresan wajib 30 menit, tartilan dan *ngejuz*.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Lutfi Nela Aulia. (1723211029). Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Putri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap). Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap 2021. Tujuan penelitin ini untuk untuk mengetahui metode menghafal Al-Qur’an pada santri putri studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap jenis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang menggunakan model penalaran induktif. Adapun hasilnya yaitu, menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh para santri dalam menghafal Al-Qur’an adalah metode wahdah, juz’i, tahfidh, talaqqi. Dan kebanyakan santri menggunakan metode wahdah dan juz’i.<sup>29</sup>

### **Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

---

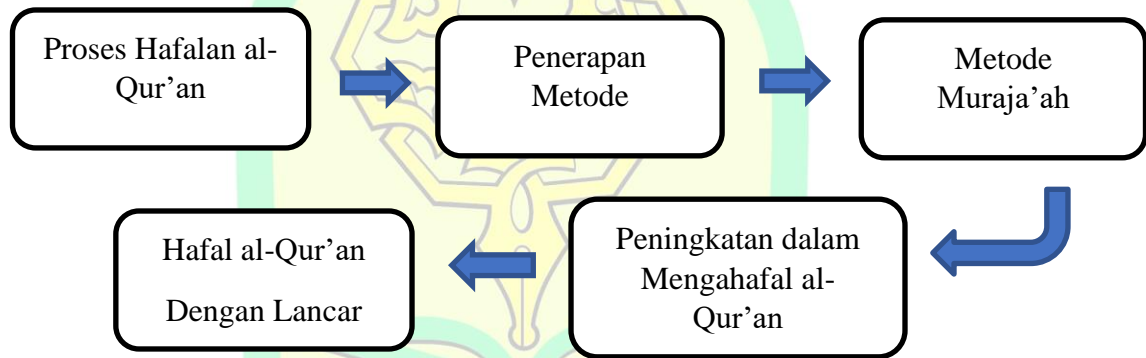
<sup>28</sup> Nadia Latifatul Fitri, *Penerapan Metode Muraja’ah Tahfidzul Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an al-Hikmah Tugurejo*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2021)

<sup>29</sup> Lutfi Nela Aulia. (1723211029). *Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Putri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap)*. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap 2021.

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Falakhudin tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Metode Muraja’ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama menggunakan metode muraja’ah dan jenis penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu meneliti tentang Penelitian terdahulu meneliti tentang Implementasi Metode Muraja’ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan TahfidzalQur’an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur, sedangkan penelitian sekarang yaitu, Efektivitas Metode Muraja’ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo
2	Nadia Latifatul Fitri (1703016080) yang berjudul “Penerapan Metode Muraja’ah Tahfidzul Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an al-Hikmah Tugurejo” prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2021	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, metode muraja’ah dan jenis penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu, melihat metode dalam menghafal santri yang cocok digunakan di dalam pondok. Sedangkan penelitian sekarang yaitu, melihat bagaimana tingkat efektivitas kegiatan muraja’ah santri.
3	Lutfi Nela Aulia. (1723211029). Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Putri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan	Persamaannya yaitu, sama-sama membahas seputar menghafal al-Qur’an santri di pondok pesantren	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu, menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan metode wahdah atau juz’i.

	Cilacap). Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap 2021	sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode muraja'ah untuk mengetahui tingkat keefektifitasannya santri dalam kegiatan muraja'ah ini.
--	---	---

### C. Kerangka Pikir



**Bagan. 2.1 Kerangka Pikir**

Dalam proses menghafal al-Qur'an yang di dalamnya menerapkan atau menggunakan metode muraja'ah akan menghasilkan peningkatan dalam proses menghafal sampai dengan menghafal al-Qur'an dengan lancar, karena metode ini merupakan salah satu metode yang berorientasi dengan santri, yang memiliki kerja aktif dalam proses pelaksanaan metode ini yang mampu meningkatkan semangat santri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>30</sup>

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>31</sup>

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo yang beralamatkan di Jl.Lawu Gg. 04, No. 04-06, Nologaten, Ponorogo. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun 2022/2023.

#### C. Data dan Sumber Data

Data menurut sutanta yaitu suatu bahan keterangan mengenai suatu kejadian nyata atau fakta-fakta yang telah dirumuskan di dalam sekelompok lambang tertentu yang menunjukkan jumlah, tindakan atau suatu hal.<sup>32</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan sumber

---

<sup>30</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 25

<sup>31</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2017), 14

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145

data dalam penelitian ini yaitu, subjek dari mana sebuah data itu diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu:

1. Sumber data primer merupakan suatu data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara langsung yang juga berasal dari sumber data. Data primer juga bisa disebut dengan data yang mempunyai sifat baru atau *up to date*. Dalam data primer ini bertujuan untuk mengetahui jumlah santri dan juga seperti apa pelaksanaan dari kegiatan tahfidz di pondok. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengajar tahfidz Qur'an (Bu Nyai) dan juga santri putri yang mengikuti program tahfidz di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.
2. Sumber data sekunder yaitu sebuah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti yang berasal dari berbagai sumber yang sudah ada ataupun juga sumber data yang bersifat tidak langsung (peneliti berperan sebagai tangan kedua). Bertujuan untuk mengetahui secara mendalam setiap kegiatan muraja'ah yang berjalan di pondok serta melihat prosentase santri yang sudah masuk kategori santri tahfidz. Yang mana sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari arsip-arsip data di pondok pesantren, jurnal penelitian dan juga berbagai foto yang ada dilapangan.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan prosedur diantaranya yaitu, observasi terhadap kegiatan menghafal dan juga muraja'ah santri di pondok pesantren KH. Syamsuddin yang mana metode muraja'ah ini digunakan untuk meningkatkan hafalan serta menjaga hafalan santri. Selanjutnya wawancara digunakan untuk menggali data dari narasumber yang berkaitan dengan kegiatan menghafal dan muraja'ah, wawancara juga digunakan untuk mengetahui proses kegiatan muraja'ah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri. Kemudian dokumentasi dari kegiatan menghafal dan muraja'ah digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkuat hasil observasi serta wawancara, sehingga data yang dikumpulkan peneliti lebih akurat dengan adanya dokumentasi yang didapatkan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis di dalam sebuah penelitian, dikarenakan tujuan dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Jika tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan tiga Teknik yaitu:<sup>33</sup>

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis serta mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai suatu tingkah laku. Dengan melihat ataupun mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>34</sup>

Pada tahapan ini digunakan peneliti untuk melihat serta mengamati secara langsung mengenai keadaan di lapangan mengenai proses pelaksanaan metode muraja'ah dalam kegiatan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa situasi atau pelaksanaan secara alamiah tiap proses muraja'ah di pondok pesantren.

### 2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang mana melalui wawancara ini di dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami lebih dalam lagi pada suatu kejadian atau kegiatan suatu objek penelitian.<sup>35</sup>

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi serta ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna di dalam suatu topik tertentu. Di dalam penelitian ini, saya menggunakan terstruktur dan tak berstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data,

<sup>33</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2017), 224

<sup>34</sup> Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93-94

<sup>35</sup> Uhar Suharsaputra, *Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 213



apabila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimana peneliti bebas untuk melakukan kegiatan wawancara yang tidak menggunakan pedoman atau susunan tertentu secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan metode muraja'ah dalam kegiatan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen pribadi dan juga dokumen resmi. Yang mana dari berbagai dokumen tersebut disusun guna memperoleh data tentang profil pondok, sejarah berdirinya, dan lain sebagainya. Selain itu, juga digunakan untuk memaparkan bukti dari observasi pelaksanaan metode muraja'ah dan bukti wawancara dengan berbagai pihak yang terkait.

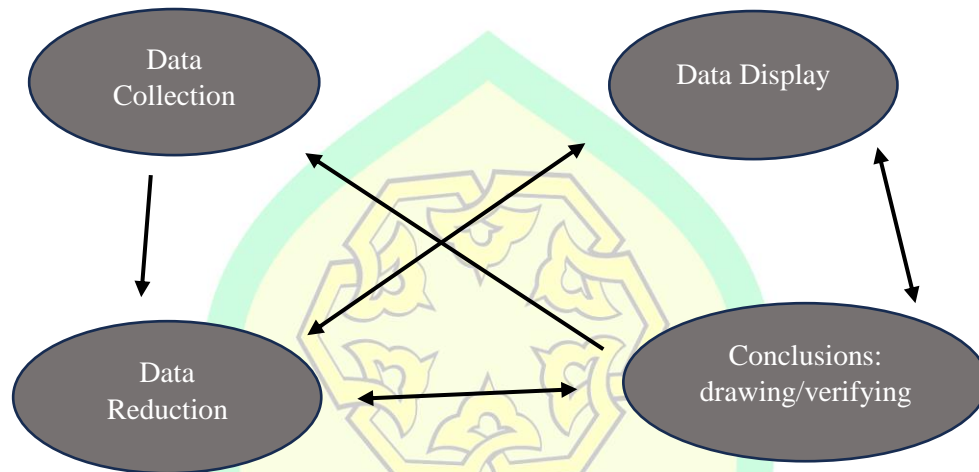
### F. Teknik Analisis Data

Analisi data di dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Serta pada saat wawancara, peneliti sudah harus melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang

---

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 201

dianggap kredibel. Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:<sup>37</sup>



Bagan 3.1: Model Analisis Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

#### 1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan dalam mendapatkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi ataupun gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan sehingga mendapatkan data yang sangat banyak. Peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek yang akan diteliti secara mendalam, dengan itu perolehan data akan banyak dan bervariasi.

#### 2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkul data, memilih data yang bersifat pokok, memfokuskan pada data yang penting, mencari tema dan pola yang tepat sesuai penelitian. Maka data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat memudahkan

<sup>37</sup> Lexy J, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103

peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Dalam melakukan reduksi data, peneliti akan dipandu dengan teori dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Maka jika peneliti menemukan hal yang asing maka perlu dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

### 3. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan adanya teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi pada penelitian serta dapat merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang dipahami sebelumnya.

### 4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan terdapat bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>38</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan

Agar data dari penelitian kualitatif bisa dipertanggung jawabkan sebagai bukti dari penelitian ilmiah, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan penelitian atau uji keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data atau keaslian hasil penelitian, maka peneliti melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan pada hasil data penelitian kualitatif diantaranya dengan cara melakukan

---

<sup>38</sup> Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 320-329

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Dalam hal ini peneliti menegaskan teknik yang akan digunakan dalam melakukan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data selama proses penelitian berlangsung. Teknik tersebut yaitu:<sup>39</sup>

#### 1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti Kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data yang baru. Lama tidaknya perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Perpanjang pengamatan berarti peneliti mengamati di lapangan kegiatan muraja'ah sampai selesai. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kekeliruan peneliti. Setelah peneliti menyelesaikan pengamatan mengenai kegiatan muraja'ah dan peneliti sudah mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan muraja'ah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di pondok pesantren KH. Syamsuddin. Dengan itu peneliti akan memperpanjang pengamatan agar dapat melihat kembali data yang di dapat itu benar atau salah.

#### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik keabsahan data berdasarkan seberapa besar ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian. Ketekunan adalah sikap mental yang diiringi dengan adanya ketelitian di dalam melakukan suatu pengamatan guna mendapat data penelitian. Pengamatan yaitu proses yang kompleks yang tersusun berdasarkan proses biologis (mata dan telinga) dan psikologis yang didukung dengan sifat kritis dan cermat. Maka meningkatkan ketekunan artinya melaksanakan pengamatan dengan lebih cermat dan berkelanjutan, dengan cara ini keabsahan data pada penelitian akan lebih pasti dan sistematis.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 332

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data yang dilakukan berdasarkan berbagai sumber, dan berbagai waktu.

Maka triangulasi dalam penelitian kali ini yaitu:

#### a. Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang didapat melalui sumber yang ditemukan. Dengan cara membandingkan hasil wawancara yang didapat dari narasumber dengan sumber data penunjang yang lain.

#### b. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang didapat dari wawancara kemudian dicek lagi dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

#### c. Triangulasi Waktu

Pada triangulasi waktu, waktu berpengaruh terhadap kredibilitas data, sehingga data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar belum banyak masalah, maka data yang diberikan lebih valid dan kredibel, maka dalam pengujian kredibilitas data dapat dilaksanakan dengan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi serta waktu yang berbeda.

## H. Tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap awal ini peneliti akan melakukan penyusunan awal dalam proses penelitian yaitu, Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan (tempat yang akan diteliti) penelitian, meminta surat perizinan, dan orientasi lapangan (tempat yang akan diteliti) bertujuan untuk mengenal lingkungan sekitar.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini peneliti sudah mulai memasuki dan mempersiapkan diri untuk terjun langsung pada tempat penelitian dan juga melakukan berbagai cara untuk menemukan atau mengumpulkan data baik dengan observasi, wawancara atau dengan dokumentasi.

### 3. Tahap Pasca Lapangan

Kali ini peneliti sudah mulai mengolah data-data yang sudah dikumpulkan yaitu dengan menganalisis data dengan beberapa cara yaitu, dengan cara mengolah data, menyusun data, memilih data untuk dijadikan satuan yang dapat dikelola, mengasosiasikan, mencari dan menemukan pola, dan menemukan sesuatu yang penting dan apa yang dapat dipelajari.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Anggito Surur, *Agenda Santri P.P. Al-ihya' Ulumuddin*, (Cilacap: Ihya Media, 2018), 165

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kh Syamsuddin

Pondok Pesantren KH. Syamsuddin didirikan pada tahun 1925, oleh KH. Syamsuddin yang berasaskan agama Islam dengan konsentrasi keilmuan fiqih. Pondok Pesantren KH. Syamsuddin terletak di Jl. Lawu, Gg. IV No. 4 Durisawo, Nologaten, Ponorogo. Cikal bakal Pondok Pesantren KH. Syamsuddin adalah “Bait Al – Taqwa” sebuah asrama / bangunan indah dan mempesona. Berdasarkan AD – RT Yayasan PP.KH. Syamsuddin ini didirikan dengan tujuan:

- a. Mempertinggi dan memperluas pendidikan dalam pengajaran agama.
- b. Mencetak calon – calon guru, mubaligh dan zu’ama Islam.<sup>41</sup>

Al Maghfurlah KH. Syamsuddin mendirikan pondok dilatar belakangi oleh pemikiran beliau bahwa pada masa itu masyarakat sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang membentuk pribadi atau watak insani yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kezaliman dan kemaksiatan berangsur-angsur berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi. KH. Syamsuddin mempunyai visi yang bisa mewujudkan individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan. Dan misi beliau ialah dapat menciptakan calon agamawan yang berilmu, ilmuwan yang beragama, dan tenaga terampil yang profesional dan agamis.

Hari ke hari Pondok Pesantren KH. Syamsuddin mengalami kemajuan yang cukup baik. Santri-santrinya tidak hanya dari kota Ponorogo, bahkan ada yang dari luar kota dan luar Jawa (1930) Pada tahun 1937 beliau meningkatkan mutu pendidikan dengan

---

<sup>41</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/27-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menambah fan-fan yang lain, antaranya: Al-Qur'an beserta tafsirnya, Ilmu Hadist, Ushul Fiqih dan ilmu alat di samping fan yang telah ditetapkan terdahulu.

Hari demi hari laju santri semakin bertambah banyak dan pemondokan (asrama) yang tidak cukup lagi untuk menampung mereka, hal itu mendorong Almaghfurilloh KH. Syamsuddin berpikir keras berusaha maksimal untuk selekasnya mewujudkan pemondokan yang memadai. Pada tanggal, 25 oktober 1957 Pon. Pes. KH. Syamsuddin membentuk yayasan, pada notaris Tjiok Hong Wan, dalam rangka untuk mencari dana untuk pembangunan asrama, mushola dan gedung madrasah. KH. Syamsuddin wafat pada hari Ahad, 17 September 1967 bertepatan pada tanggal 13 Jumadil Akhir 1387 H. Dalam usia 80 tahun, beliau meninggalkan amanah Allah SWT. Yang telah dipenuhi selama kehidupan beliau.

Akan tetapi kepergian beliau tidaklah mengurangi kebesaran Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, bahkan gaung Pondok Pesantren KH. Syamsuddin keseluruh tanah air. Untuk mengenang jasa beliau, namanya diabadikan menjadi nama pondok pesantren yang beliau tinggalkan. Hal ini terjadi pada tanggal 12 juli 1969 dan disahkan oleh menteri kesejahteraan rakyat Indonesia, bapak KH. Dr. Idham Cholid yaitu bernama Pondok Pesantren KH. Syamsuddin.

Adapun Jasa-jasa KH. Syamsuddin yang ditinggalkan untuk Pondok Pesantren diantaranya ialah:

- a. Mendirikan ibtidaiyah NU pada bulan September 1938 – 1939.
- b. Pembangunan asrama santri, gedung mualimin, mushola, aula serta kediaman Asatidz (1958).
- c. Mendirikan Muallimin 6 tahun berdasarkan Piagam Depag Jatim (1 Januari 1979)
- d. Menambah ruangan kelas mualimin pada tahun 1961.



Berdasarkan wasiat Almagfurullah (KH. Syamsuddin) yang dipilih menjadi pengasuh selanjutnya adalah KH. Drs. Ahmad Tajuddin Syam (putra ke 8) dengan dibantu saudara-saudaranya. Keteladanan KH. Syamsuddin benar-benar melekat di sanubari putra-putri beliau, sehingga perjalanan pondok pesantren tidak mengalami kemerosotan sedikitpun dan kemunduran baik segi kualitas maupun kuantitas. Pada masa pengasuhan KH. Drs. Ahmad Tajuddin Syams, banyak pula upaya-upaya yang dilakukan demi untuk kemajuan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, diantaranya:

- a. Merintis Pondok Pesantren putri Al-Munjiyah
- b. Membangun asrama untuk menampung santri yang kian hari semakin banyak.
- c. Mengaktifkan kembali lembaga formal yang pada tahun ajaran 1984 / 1985 yang mengalami kevakuman.
- d. Mendirikan madrasah diniyah yang diberi nama “*al- madrasah al-khasah lita’limi al-kutubi al-salafiyah ‘ala thariqati al-haditsah*”<sup>42</sup>

Setelah KH. Ahmad Tadjudin Syam wafat (1991), pengasuhan selanjutnya digantikan oleh KH Ayyub Ahdiyan Syam, SH. Dan dibantu adiknya yaitu KH Zami’ Khudz Dza Wali Syam. Banyak pula upaya-upaya beliau untuk perkembangan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, diantaranya:

- a. Renovasi asrama santri putra dan putri
- b. Renovasi Mushola
- c. Merenofasi syighar dan difungsikan sebagai kantor MTs-MA YP KH. Syamsuddin
- d. Merenofasi aula Pondok Pesantren KH. Syamsuddin dan Al-Munjiyah
- e. Merenofasi MTs-MA YP KH. Syamsuddin
- f. Melengkapi peralatan – peralatan lainnya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/27-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>43</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/27-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dan sampai sekarang upaya perubahan-perubahan dan perkembangan Pondok terus dilaksanakan oleh beliau. Dan Dapat disimpulkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana fisik Pondok Pesantren KH. Syamsuddin sudah semakin maju. Fenomena ini tidak lain sebagai salah satu penunjang mata rantai dari keseluruhan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin. Tentunya nampak lebih praktis, estetika, menggiurkan, sejuk dipandang dan banyak mengundang selera. Demikian halnya Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, perubahan yang terjadi pada luarnya saja, sedangkan esensi misi dan orientasinya tetaplah berpijak pada amanat Almaghfurlah KH. Syamsuddin.

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Secara geografis, Pondok Pesantren KH. Syamsuddin terletak di Jl. Lawu, Gg. IV No. 4-6 Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang menempati tanah seluas +4.200 m, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Lawu, Gg. IV No. 4.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Kawi.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Warga.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Lawu.<sup>44</sup>

## 3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Kh. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

### a. Visi

Terwujudnya individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan.

---

<sup>44</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/O/2-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Misi

- 1) Menciptakan calon agamawan yang berilmu.
- 2) Menciptakan calon ilmuwan yang beragama.
- 3) Menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis

c. Tujuan

Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.<sup>45</sup>

4. Struktur Organisasi Santri Intra Pondok Pesantren (OSIPP) Kh Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Kh Syamsuddin Durisawo yaitu struktur yayasan serta struktur Santri Intra Pondok Pesantren (OSIPP) Kh Syamsuddin. Yang mana dalam struktur inilah semua jabatan sudah tertera baik dari Penasehat sampai dengan Divisi-divisi kepengurusan di dalam pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.<sup>46</sup>

5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

a. Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Dalam menjalankan proses kegiatan, Pondok Pesantren KH. Syamsuddin melibatkan pendidik dari lulusan pondok pesantren besar di sekitar daerah Jawa Timur. Ada sekitar 50 tenaga pendidik atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/27-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>46</sup> Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 05/D/28-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/28-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Data Santri Putri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Yang dimaksud dengan santri adalah mereka semua yang menimba ilmu dan mukim di dalam pondok pesantren. Adapun keadaan santri putri di pondok pesantren KH. Syamsuddin Ponorogo pada tahun Pelajaran 2022-2023 ada 520 santri keseluruhan dari santri yang hafidz ataupun non tahfidz. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di dalam lampiran pada penelitian ini.<sup>48</sup>

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Sarana prasarana merupakan fasilitas yang dimiliki oleh pihak Pondok Pesantren guna memperlancar kegiatan pembelajaran. Di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini terdapat beberapa sarana prasarana yang dapat mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk datanya bisa dilihat pada lampiran.<sup>49</sup>

## B. Deskripsi Data

### 1. Pelaksanaan Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Berbicara tentang bagaimana pelaksanaan menghafal al-Qur'an sebenarnya dalam proses menghafal itu banyak cara yang dilakukan oleh masing-masing santri atau tiap individu, karena menghafal itu sangat berkaitan erat dengan sebuah kemampuan seseorang tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh beliau Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S. Ag pengampu tahfidz di pondok putri KH. Syamsuddin sebagai berikut:

“Di dalam kegiatan menghafal al-Qur'an ini anak-anak saya bebaskan menggunakan cara seperti apa yang mereka inginkan yang penting di dalam sehari itu mereka bisa menghafal minimal setengah halaman, Adapun metode yang saya sarankan yaitu dengan menghafal satu persatu ayat dan diiringi dengan membaca

<sup>48</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/28-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>49</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/28-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

artinya agar mereka tau isi dari ayat ini, setelah mereka menyetorkan hafalan ke saya mereka wajib menyimak lagi ke temannya.”<sup>50</sup>

Jadi, di dalam proses menghafal al-Quran itu antara setiap santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Namun berbeda dengan metodenya, di pondok pesantren ini dalam kegiatan menghafal itu menggunakan metode *one day one page* (satu hari satu halaman) seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Fauziyyatin sebagai berikut:

“Dalam proses menghafal anak-anak menggunakan metode satu hari satu halaman, ya karena metode ini cukup cocok untuk mereka karena mereka tidak hanya fokus dengan kegiatan menghafal tetapi mereka juga berstatus siswa di Madrasah, anak-anak juga bisa mengatur jadwalnya yang lain dengan jadwal menghafalnya juga, ya saya katakana metode ini juga cukup membantu bagi mereka mbak, karena mereka tidak merasa keberatan dalam kegiatan menghafal ini, saya kira begitu mba.”<sup>51</sup>

Dapat kita ketahui bahwa di pondok ini dalam kegiatan menghafalnya menggunakan metode *one day one page* (satu hari satu halaman), karena metode ini juga sesuai dengan santrinya yang mana santri disini tidak berfokus saja dengan kegiatan menghafal al-Qur’an akan tetapi mereka juga mempunyai jadwal kegiatan yang lain seperti kegiatan di dalam Madrasah formalnya. Dengan menggunakan metode ini santri tidak merasa keberatan justru mereka sangat senang karena mereka mampu membagi waktunya antara waktu hafalan dengan waktu untuk melakukan kegiatan yang lainnya.

Tetapi disamping dalam kegiatan menghafal ini di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini menggunakan metode *one day one page* disini juga menggunakan beberapa metode lainnya diantaranya yaitu; bin-nadzor, tahfidz, talaqqi dan juga tasmi’, sebagaimana disampaikan oleh beliau Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S. Ag sebagai berikut:

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/17-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Banyak cara atau metode yang bisa digunakan dalam proses menambah hafalan mbak, disini santri-santri sering juga menggunakan metode bin-nadzor, yaitu metode menghafal dengan cara membaca mushaf bersama-sama tujuannya agar mereka benar” bisa membaca dengan baik dari tiap-tiap huruf atau kalimat serta bacaan tajwidnya bisa benar mbak, setelah mereka melakukan bin-nadzor mereka juga bisa menggunakan metode tahfidz, metode ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang halaman yang sudah mereka baca dengan bin-nadhhor sampai bisa dihafalkan dari ayat per ayatnya. Dan disamping itu mbak saya juga menertibkan bagi mereka untuk melakukan talaqqi, talaqqi itu mampu membantu mereka dengan mudah untuk menambah hafalan dan memperbaiki lagi bacaan dan mereka juga akan terbiasa membaca al-Qur’an dengan pelan, benar dan tepat, disini talaqqi dibaca Bersama-sama mba dalam waktu tertentu tapi biasanya talaqqi dibaca sebelum sholat dzuhur dan sholat ashar di tiap sebelum sholat itu mereka membaca 5 halaman dan dilakukan secara urut dari juz 1 jika juz 1 sudah mulai melekat maka akan dilanjut masuk ke juz 2, seperti itu mba kalau cara talaqqi disini. Selain itu ada cara satu lagi bagi mereka yang sudah khatam maka mereka juga tetap manyetetorkan hafalan untuk nanti mereka melakukan tasmi’, tasmi’ disini itu mereka menyertorkan hafalan mereka sebanyak 5 juz an di depan penyemak bisa dengan temannya 2 sampai 3 anak mba, jika 5 juz awal dia lolos maka bisa melanjutkan 5 juz yang selanjutnya sampai akhir.”<sup>52</sup>

Jadi, di dalam proses menghafal tidak hanya menggunakan metode satu hari satu halaman, akan tetapi juga menggunakan metode bin-nadzor dilakukan dengan cara membaca mushaf bersama-sama dan bisa dilanjutkan dengan metode tahfidz, yaitu metode mengulang-ulang bacaan sampai bisa di hafalkan ayat demi ayatnya serta kalimatnya, disamping itu juga ada metode talaqqi yang dipakai di pondok ini mungkin berbeda dengan pondok lainnya, disini talaqqi dilakukan dengan cara membaca 5 halaman dari juz awal dibaca bersama-sama sebelum sholat dzuhur dan ashar dengan pelan dan benar, dan yang terakhir ada tasmi’, tasmi’ ini dilakukan oleh mereka yang sudah khatam, mereka tetap menyertorkan hafalan dengan metode tasmi’ dengan cara 5 juz awal tasmi nya di setorkan di hadapan temannya kurang lebih 2 sampai 3 orang yang menyimaknya jika bacaan sudah benar dan tepat bisa lulus maka bisa lanjut untuk tasmi 5 juz selanjutnya dan jika belum maka mengulang sampai benar-benar lancar dan benar juga tepat.

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/22-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Namun disamping metode yang digunakan sangat santai tidak menuntut keras terhadap kemampuan anak, tetap saja di dalam kegiatan menghafal pastinya juga ada target yang harus dipenuhi oleh masing-masing anak. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Rima Alfiyatul sebagai berikut:

“Benar mbak, di dalam menghafal ini juga ada targetnya mba bagi setiap anak, namun targetnya beda-beda bagi mereka di bedakan mulai dari yang memperoleh hafalan 1-20 juz itu dalam satu bulan targetnya *seperempat* atau bisa dikatakan 5 halaman saja, untuk yang memperoleh hafalan diatas 20 juz maka targetnya *setengah* atau 10 halaman tiap bulannya dan untuk santri yang sudah khatam targetnya 1 juz tiap bulannya, jika tidak ada target bagi mereka kadang anak-anak itu seenaknya aja mbak istilah jawanya *sak karep e dewe* menambah hafalan atau gaknya, nah dengan adanya target ini alhamdulillah anak-anak sudah mulai tertib mbak dalam menghafalnya.”<sup>53</sup>

Jadi, disamping menggunakan metode menghafal yang bisa dikatakan cukup santai tetap dalam prosesnya juga diberlakukan sebuah target bagi tiap-tiap anak, target tersebut disesuaikan dengan perolehan masing-masing individunya seperti yang disampaikan Ustadzah Rima diatas tai bahwa target untuk mereka yang memperoleh 1-20 juz itu target tiap bulannya harus bisa hafalan sebanyak *seperempat* atau 5 halaman karena setoran hafalan itu dibagi menjadi 4 yang mana tiap seperempatnya itu ada 5 halaman di dalamnya, sedangkan untuk mereka yang sudah memperoleh hafalan diatas 20 juz target tiap bulannya mereka harus memperoleh setengah juz atau 10 halaman dan bagi mereka yang sudah khatam targetnya yaitu 1 juz tiap bulannya.

Target ini sudah disepakati antara santri dengan pengampu tahfidz yaitu beliau Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S. Ag jadi mereka sudah menyetujuinya jadi tidak ada yang merasa dibebani atau dipersulit dengan diberlakukannya sebuah target ini, karena upaya adanya target ini semata-mata juga untuk kebaikan mereka sendiri untuk

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengistiqomahkan dalam kegiatan menghafal al-Qur'an ini. Seperti halnya yang disampaikan oleh santri Amira Ramadhina sebagai berikut:

“Awalnya saya kaget mbak diadakannya target ini tapi kemudian saya paham mbak dengan adanya target ini saya lebih semangat dalam menghafal demi mencapai target ini, saya lebih greget gitu lo mbak dalam menghafal tiap harinya ternyata ini sangat berguna bagi kita yang sebelumnya banyak malas e sekarang tambah semangat lagi mbak”<sup>54</sup>

Banyak sesuatu yang dikhawatirkan oleh anak-anak terkait diberlakukannya sebuah target setoran hafalan ini. Seperti halnya sama dengan yang disampaikan oleh santri Mukti alisa sebagai berikut:

“Pertama kali saya dengar kalo akan diberlakukan target itu saya kaget mba, saya sudah overthinking banyak pertanyaan yang muncul dipikiran saya mbak, apa nanti saya bisa memenuhi target, apa saya bisa nantinya, tapi setelah target ini diberlakukan alhamdulillah saya bisa melakukannya juga mbak, malah saya tambah semangat ngajinya”<sup>55</sup>

Dengan adanya target hafalan bagi anak-anak ini sangat membantu bagi mereka, ya meskipun di awal banyak pertanyaan pesimis yang terlintas di pikiran mereka, namun mereka juga menyampaikan bahwa pikiran hal sedemikian itu hanyalah kekhawatiran yang muncul sebelum kita memulai sesuatu, pada akhirnya mereka mampu mengikuti adanya program target untuk setoran tambahan hafalan mereka dan yang tidak disangka mereka tambah sngat lagi dengan adanya target ini.

Dan dari berbagai usaha untuk menghafal al-Qur'an itu tidak luput juga dari beberapa faktor pendukung yang mampu menumbuhkan rasa ingin melakukan hal yang sangat mulia ini, mungkin banyak faktor pendukung yang melatarbelakangi para

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/21-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>55</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/04-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



santri mengikuti program hafalan al-Qur'an ini, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Rima Alfiyatul sebagai berikut:

“Seperti yang kita ketahui ya mbak banyak anak-anak yang mengikuti program Tahfidzul Qur'an di pondok ini, namun banyak juga bentuk dukungan yang menjadikan mereka memutuskan untuk menghafal al-Qur'an ini. Diantaranya anak-anak itu karena ada faktor pendukung berupa minat, bakat, dukungan dari orang tua, lingkungan tempat tinggal mereka dan tentunya masih banyak lagi faktor baik yang menjadi pendukung untuk anak-anak mengikuti program tahfidz ini. faktornya juga beragam sekali mbak bisa dari eksternal dan internalnya juga seperti contoh yang saya sampaikan tadi ya mbak.”<sup>56</sup>

Seorang anak memutuskan untuk menghafal al-Qur'an ini juga ada beberapa faktor pendukung juga, dari apa yang telah disampaikan oleh ustadzah Rima diatas dapat kita ketahui bahwa banyak faktor pendukung juga yang mampu menumbuhkan ketertarikan seorang anak dalam menghafal al-Qur'an, baik dari faktor pendukung internal dan eksternal dan kebanyakan anak-anak itu dilatarbelakangi dari faktor minat dan adanya dukungan dari kedua orang tua mereka, selebihnya banyak faktor pendukung yang baik atau positif serta membangun untuk menumbuhkan lagi rasa ingin melakukan atau mengikuti program Tahfidzul Qur'an ini.<sup>57</sup>

Dalam menghafal al-Qur'an itu tidak hanya semata-mata mereka mampu menghafal, akan tetapi hafalan mereka juga akan dinilai juga apakah hafalan mereka meningkat dari hari sebelumnya atau bisa jadi hafalannya menurun dari sebelumnya, semua ini dapat kita ketahui dari apa yang disampaikan oleh Ustadzah Fauziyyatin sebagai berikut:

“Begini ya mbak....anak-anak itu menghafal kadang juga ada waktu mereka lagi semangat-semangatnya dan kadang juga ada waktu ketika mereka lagi malas ya mbak, maka kita sebagai ustadzah juga harus mengamati setiap perubahan mereka dalam proses menghafal ini, dan biasanya kita melihat bahwa hafalan seorang anak itu meningkat dari segi kelancaran mereka ketika menyetorkan hafalan dan muraja'ah, dan dari tajwidnya sudah benar atau belum serta pelafalannya sesuai dengan makhraj belum, jika dari segi itu dilihat

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>57</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/25-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sudah baik berarti mereka bisa dikatakan hafalannya meningkat mbak dari sebelumnya, dan ada juga sih mbak anak yang menghafal itu hanya berpacu pada tambahan setoran aja, jadi mereka kurang memperhatikan bacaan, kelancaran dan tajwidnya mbak.”<sup>58</sup>

Dapat kita pahami di dalam menghafal al-Qur’an juga perlu untuk melihat perkembangannya, begitu juga di pondok pesantren Kh. Syamsuddin ini hafalannya santri tahfidz itu bisa dikatakan meningkat dari beberapa aspek yaitu, dari kelancaran dalam menyetorkan hafalan kepada ustadzah, benar atau tidaknya tajwidnya serta fashihnya pelafalan ketika menghafal al-Qur’an sudah betul atau masih perlu diperbaiki makhoriul hurufnya, semua proses itu selalu diamati oleh ustadzah-ustadzah yang menerima setoran tambahan hafalan anak-anak dengan diperhatikan perkembangannya nantinya akan menjadikan hafalan santri itu menjadi meningkat dari sebelumnya.

## **2. Efektivitas Metode Muraja’ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo**

Dalam proses menghafal al-Qur’an dengan menggunakan metode *muraja’ah* dan juga menambah hafalan dengan minimal satu hari satu halaman, maka hafalan santri akan tetap terjaga serta selalu istiqomah dalam *muraja’ah* hafalan baru atau hafalan lamanya. Sehingga metode *muraja’ah* ini sangat cocok digunakan dalam proses menghafal serta menjaga hafalan seorang hafidz dan hafidzoh.

Namun sebagai hakikatnya seorang santri juga harus paham akan apa yang di maksud dengan *muraja’ah* seperti apa pelaksanaannya cara yang baik untuk melakukan kegiatan itu dan lain sebagainya seputar dengan adanya kegiatan *muraja’ah* ini, dengan demikian Ibu Nyai selaku pengampu kegiatan tahfidz al-Qur’an

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/17-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

di pondok ini juga menerangkan semua teknis dan apapun itu yang berhubungan dengan adanya program *muraja'ah* ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S. Ag sebagai berikut:

“Ya sebenarnya program *muraja'ah* ini merupakan suatu program yang sudah pasti ada di dalam proses menghafal al-Quran ya mbak, untuk di pondok sini sudah berjalan lama juga, tapi saya sebagai guru juga wajib memberikan wejangan atau pemahaman kepada anak-anak terkait program *muraja'ah* ini agar mereka tau dengan betul-betul seperti apa yang dimaksud dengan program *muraja'ah* itu sendiri, setiap selesai khataman saya selalu menyampaikan terkait program tersebut, alhamdulillah sekali mbak anak-anak semua paham dan juga sudah melaksanakannya dengan baik juga mbak.”<sup>59</sup>

Dari anak-anak juga sudah paham terkait program *muraja'ah* yang dilaksanakan di pondok ini guna membantu meningkatkan hafalan dan juga menjaga hafalan mereka, seperti yang dikatakan oleh santri Amira sebagai berikut:

“Terkait adanya program yang sudah pasti ini atau *muraja'ah* saya sudah paham betul mbak, ya karena memang sebelum saya masuk tahfidz saya sudah melihat seperti apa program ini melihat dari mbak-mbaknya yang sudah ikut tahfidz lama mbak, memang program ini suatu program pasti ada ketika kita menghafal al-Qur'an”<sup>60</sup>

Dengan demikian bisa kita ketahui bahwa pemahaman santri terkait adanya program *muraja'ah* ini sudah sangat baik, ada juga yang sebelum mengikuti program tahfidz tapi mereka sudah cukup sedikit tau atau paham seputar program ini, karena memang di pondok ini kebanyakan santrinya sudah mulai mengikuti program tahfidz ini, jadi memungkinkan sekali untuk yang ingin mengikuti program hafalan al-Qur'an mereka terlebih dulu sudah mengamati seperti apa *muraja'ah* dari santri yang sudah lama mengikuti tahfidz.<sup>61</sup> Setelah berbicara mengenai seberapa pemahannya santri terkait program *muraja'ah* ini, maka kita akan membahas mengenai tepat sasaran atau

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/21-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>61</sup> Lihat transkrip Observasi nomor: 03/O/23-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian

tidaknya program ini dijalankan, seperti apa yang telah disampaikan oleh ustadzah Rima Alfiatul sebagai berikut:

“Saya katakan bahwa program *muraja'ah* ini alhamdulillah ya mbak sudah tepat sasaran, ya karena memang program ini berlaku untuk semua santri tahfidz di pondok pesantren ini mbak, ya ada juga yang mereka tidak masuk tahfidz tapi juga menggunakan metode *muraja'ah* guna menjaga hafalan mereka, santri-santri disini juga mayoritas diberikan hafalan mulai dari bacaan kegiatan sehari-hari sampai dengan surat-surat tertentu di dalam al-Qur'an, nah mereka juga menggunakan *muraja'ah* ini untuk menjaga semua hafalan-hafalan mereka mba.”<sup>62</sup>

Di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini untuk pelaksanaan metode *muraja'ah* sudah tepat mengenai sasaran karena memang dalam proses *muraja'ah* itu dilakukan Sebagian besar oleh mereka yang mempunyai hafalan baik santri yang masuk ke dalam kategori santri tahfidz atau tidak, karena di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini semua santri ada hafalan tertentu di setiap harinya akan menambah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan bagi mereka yang hafidz juga telah ditentukan seperti apa dan bagaimana metode *muraja'ah* ini dilaksanakan, dengan demikian pelaksanaan dalam metode *muraja'ah* sudah bisa dikatakan sangat tepat pada sasaran khususnya bagi mereka yang menghafal al-Qur'an atau santri tahfidz.<sup>63</sup>

Dengan demikian tidak hanya kita ketahui bahwa penerapan metode ini sudah tepat sasaran kita juga harus mengetahui seberapa jauh santri mengoptimalkan kegiatan *muraja'ah* ini, dan tentunya dengan banyak perbedaan di tiap masing-masing santri yang telah mengikuti kegiatan ini selama dia menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S. Ag sebagai berikut:

“Melalui serangkaian metode *muraja'ah* ini, alhamdulillah sekali mbak anak-anak itu mampu mengoptimalkan dari tiap usaha mereka untuk selalu mengikuti program ini dengan baik dan benar, meskipun tidak langsung mereka menjadi meningkat hafalannya tapi dengan sedikit demi sedikit hafalan mereka mulai tampak meningkat mbak. Ya disini saya juga tiap minggunya menerapkan uji publik untuk semua santri tahfidz tanpa terkecuali dan dalam

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>63</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/25-II/2023, dalam lampiran laporan penelitian ini.

proses uji publik ini akan kita seleksi untuk mereka bisa lolos dengan kriteria hafalannya baik dan jika ada yang perlu diperbaiki lagi maka kita berikan kesempatan mereka untuk mengulang sampai benar-benar hafalan mereka menjadi hafalan yang baik dan enak untuk didengarkan oleh orang lain, dengan ini ya saya pribadi mengatakan bahwa kegiatan ini sudah sangat optimal ya mbak, dan ada lagi bagi mereka yang sudah khatam sering sekali mendapatkan panggilan dari beberapa alumni untuk diminta *sema'an al-Qur'an* di rumah alumni tersebut di berbagai acara, misal pra walimahan, acara tedak siten, kirim do'a ke keluarga yang sudah meninggal dan lain sebagainya, alhamdulillah mereka juga bisa mengikuti *sima'an* dengan lancar mbak.”<sup>64</sup>

Dapat kita ketahui bahwa kegiatan *muraja'ah* di pondok pesantren ini sudah sangat optimal, karena dengan berbagai bukti yang telah diungkapkan oleh Ibu Nyai di atas tadi, bahwa setiap minggu diadakan uji publik untuk semua santri tahfidz guna melihat seberapa optimalnya *muraja'ah* mereka dan di kesempatan uji publik ini juga untuk memperbaiki dan terus mengoptimalkan kekuatan *muraja'ah* mereka masing-masing, jika mereka diuji publik ini belum lolos maka masih diberikan kesempatan untuk mengulang lagi sampai benar-benar bisa dan lolos untuk bisa lanjut ke tahap uji publik selanjutnya. Seperti yang diungkapkan Ibu Nyai diatas bahwa tidak hanya dapat dilihat dari kegiatan uji publik ini.

Tetapi juga bisa dilihat dari seringnya santri yang sudah khatam itu melaksanakan kegiatan *sima'an* di rumah-rumah alumni dalam kegiatan acara-acara tertentu, dari hal ini kita ketahui bahwa sangat optimalnya kegiatan *muraja'ah* untuk meningkatkan kualitas hafalan santri, nyatanya mereka mampu untuk melakukan kegiatan *sima'an* dari rumah ke rumah pada waktu tertentu.

Dengan kita bisa mengetahui seberapa jauh optimalnya kegiatan ini, kita juga harus mengetahui seperti apa sih konsep *muraja'ah* yang diterapkan di dalam pondok pesantren ini, dari hasil wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan kita ketahui bahwa konsep *muraja'ah* yang dipakai di pondok ini yaitu *muraja'ah* dengan

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

menghafal yang meliputi beberapa cara diantaranya *muraja'ah* sendiri, Bersama dan juga *muraja'ah* kepada ustadzah atau guru, *muraja'ah* dalam sholat dan *muraja'ah* dengan penyimakan.<sup>65</sup>

Konsep *muraja'ah* dengan menghafal:

*Muraja'ah* sendiri, seperti yang diketahui jika *muraja'ah* sendiri ini paling mudah dilakukan oleh semua santri, karena mereka bisa dengan mudah dan kapan serta dimana saja untuk melakukan *muraja'ah*, seperti yang diungkapkan oleh santri Mukti alisa sebagai berikut:

“Kalau *muraja'ah* sendiri itu lebih enak mbak, karena gak terpatok waktu dan tempat juga mbak, kalua saya lebih sering *muraja'ah* sendiri itu pada waktu malam sebelum tidur dan setelah bangun tidur karena pada waktu itu sangat enak mbak untuk saya melakukan *muraja'ah*.”<sup>66</sup>

Selanjutnya juga ada *muraja'ah* ketika sholat, maksud nya para huffadz bisa menyelipkan hafalannya ke dalam sholat, cara inni sudah banyak juga di pakai di pondok sini, seperti apa yang disampaikan oleh ustadzah Fauziyyatin sebagai berikut:

“disini kita juga melakukan murajah di dalam sholat juga mbak, di semua sholat sunnah atau fardhu, dan juga kita menerapkan ketika Ramadhan sholat tarawih nya menggunakan 1 juz tiap malamnya dan nanti di akhir kita juga sudah punya khataman yang dibaca di dalam sholat tarawih tersebut mbak.”<sup>67</sup>

Adalagi *muraja'ah* bersama, untuk kegiatan yang ini biasanya dilakukan secara bersamaan dalam tempat dan waktu sekaligus, jadi sudah terjadwal untuk kapannya melakukan *muraja'ah* ini.<sup>68</sup> Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh santri Amira ramadhina sebagai berikut:

“Kalau disini dalam *muraja'ah* Bersama ini sudah ditentukan waktu dan tempatnya mbak, kami disini melakukan *muraja'ah* bersama itu setelah sholat maghrib sampai dengan kurang lebih jam 8 kurang mba, untuk tempatnya itu

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/06-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/22-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/04-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>68</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/23-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

di kelas-kelas sesuai dengan perolehan tiap orangnya, maksudnya 1 kelas itu ada yang juz 1-5, 5-10 juz dan juz 15-20 keatas mbak.<sup>69</sup>

Dan juga *muraja'ah* kepada guru atau ustadzah, disini mereka baik yang sudah khatam atau belum juga tetap menyetorkan *muraja'ah* dan juga celengan hafalannya kepada guru dan juga ustadzah, untuk waktunya biasanya sudah ditentukan juga. Seperti yang disampaikan oleh Ika Safitri santri yang sudah khatam 30juz sebagai berikut:

“meski disini status saya sudah mengkhataamkan setoran 30 juz bil ghoib saya tetep juga *muraja'ah* kepada guru atau Bu Nyai juga mbak, menyetorkan *muraja'ah* nya itu seperempat-seperempat atau 5 halaman sekali setor ke beliau. Untuk yang adek-adek belum khatam itu biasanya mereka punya celengan 5 halaman tambahan setoran hafalan mereka, tetep juga mereka menyetorkan 5 celengan itu kepada beliau mbak”<sup>70</sup>

Yang selanjutnya ada juga *muraja'ah* dengan penyimakan, yang mana mereka bisa memperdengarkan *muraja'ahnya* kepada penyimak agar bisa mengetahui letak kesalahan yang nantinya bisa terus untuk diperbaiki, seperti yang disampaikan oleh ustadzah Rima Alfiatul sebagai berikut:

“disini kita juga selalu menyimakkan *muraja'ah* kita kepada seorang yang bisa menyimak kita, biasanya anak-anak itu meminta tolong sama teman sebaya atau bisa dengan mbak-mbak nya untuk membantu melihat mana letak kesalahan ketika penyimakan berlangsung, begitu sekiranya mbak.”<sup>71</sup>

Jadi di dalam *muraja'ah* itu terdapat beberapa konsep diantaranya, seperti apa yang sudah kita ketahui dari berbagai narasumber diatas, semua konsep itu dijalankan untuk menjaga hafalan dan juga meningkatkan hafalan santri. Dan ada yang tidak boleh dilalaikan dalam kegiatan *muraja'ah* yaitu tetap adanya prinsip di dalamnya, antara yaitu mengulang dengan cara membatin secara rahasia serta mengulang dengan cara

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/21-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/219-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

yang keras, karena prinsip ini dilakukan untuk tetap menjaga hafalan mereka juga, jika membatin dengan rahasia ini bisa dilakukan semua santri dalam keadaan suci atau dalam keadaan udzur sekalipun karena di pondok sini ketika kita sedang udzur (menstruasi) tidak boleh memegang mushaf maka bisa muraja'ah dengan membatin secara rahasia, dan jika muraja'ah secara keras itu dilakukan untuk semua orang karena jika dengan suara keras dan ada yang mendengarkan maka bisa langsung ikut membetulkan mana yang salah. Sebagaimana yang disampaikan oleh mbak Ika Safitri sebagai berikut:

“gini mbak, ketika kita lagi udzur atau menstruasi itu tidak dibolehkan memegang atau membaca mushaf, namun jita diperbolehkan untuk menjadikan muraja'ah itu sebagai wirid dan dengan kata lain kita boleh muraja'ah dengan membatin secara rahasia, sedangkan ketika kita dalam keadaan suci kita bisa muraja'ah dengan suara yang keras mbak, ya untuk mengantisipasi jika kita salah dalam hafalan kita secara langsung dan otomatis pasti ada yang membenarkannya ketika mereka mendengar apa yang kita muraja'ah, begitu ya mbak penjelasannya.”<sup>72</sup>

Jadi, kita ketahui di dalam muraja'ah ini prinsip yang digunakan di pondok pesantren ini menggunakan dua prinsip yaitu, muraja'ah dengan membatin secara rahasia dan muraja'ah dengan suara keras. Karena ada alasannya sendiri adanya prinsip ini diterapkan dalam muraja'ah di pondok ini, dan ini juga sudah dilakukan oleh semua santri.<sup>73</sup> Sebelumnya kita juga harus mengetahui bagaimana langkah-langkah untuk melakukan muraja'ah, diantaranya sebelum muraja'ah mereka harus melakukan tahap persiapan terlebih dahulu untuk nantinya akan lanjut pada tahapan setor ke Ibu Nyai atau ustadzah dan yang terakhir yaitu melakukan tahapan pengulangan atau penjagaan untuk apa yang telah disetorkan tadi kepada Ibu Nyai dan juga kepada ustadzah. Sebagaimana yang diucapkan oleh santri Amira ramadhina sebagai berikut:

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>73</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/06-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



“begini mbak sebelum kita itu melakukan muraja’ah juga harus melakukan persiapan juga mbak, biasanya untuk persiapannya saya sendiri menderes bagian yang mana nantinya saya akan serahkan kepada ustadzah mbak ya agar nantinya ketika pada tahap menyetorkan di depan ustadzah itu saya bisa lancar mbak, dan kemudian setelah menyetorkan saya juga harus mengulang lagi di belakang setelah dari menyetorkan muraja’ah tadi berguna untuk menjaga hafalan saya mbak seperti itu.”<sup>74</sup>

Dapat kita ketahui bahwasanya ada juga langkah-langkah yang harus dilakukan ketika akan melakukan kegiatan muraja’ah ini, seperti yang sudah disampaikan di atas tadi melalui tiga tahapan, pertama persiapan, pengesahan atau setoran dan juga dengan pengulangan atau penjagaan terhadap apay nag sudah di muraja’ah itu. Namun dari berbagai Langkah-langkah dan juga prinsip serta konsep yang sudah diatur dan dilaksanakan oleh semua santri tahfidz disini, namun semua itu juga masih berhubungan dengan adanya juga hambatan yang pastinya dialami oleh setiap santri di dalam melaksanakan muraja’ah ini, sebagaimana yang disampaikan oleh santri Mukti Alisa sebagai berikut:

“benar sekali mbak saya juga mengalami adanya hambatan dalam melaksanakan muraja’ah ini mbak, seperti kadang saya merasa malas untuk muraja’ah, ada juga saya merasa sulit dengan adanya ayat yang sama antara ayat yang lainnya, kadang sulit membagi waktu mbak untuk melaksanakan muraja’ah sendiri itu, karena kan saya juga masih di jenjang MTs untuk sekolah formalnya dan pulang sekolah itu siang habis dzuhur terus capek juga istirahat sorenya sekolah diniyah dan malamnya juga sampai jam 10 malam, tapi saya tetap mengikuti kegiatan ini dengan sebisa saya mbak.”<sup>75</sup>

Jadi, dalam melaksanakan muraja’ah ini juga ada hambatan yang dialami oleh santri, apalagi bagi mereka yang masih juga mengemban sekolah formal di jenjang MTs dan juga Aliyah, belum lagi di pondok mereka juga mengikuti sekolah non formal diniyah yang ada di pondok, dengan itu mereka harus betul-betul bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh santri

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/21-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/22-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

seperti apa yang telah diucapkan oleh salah satu santri bahwa dia merasakan malas ketika melakukan muraja'ah, kesulitan membagi waktu muraja'ah dengan kegiatan lainnya serta sulit untuk membedakan antara ayat-ayat yang sama di berbagai kalimat di dalam al-Qur'an.<sup>76</sup> Namun hambatan-hambatan ini juga banyak dialami oleh semua baik mereka yang masih mengikuti sekolah formal ataupun hanya fokus untuk mengaji saya, seperti yang diucapkan oleh mbak Ika Safitri santri setara dengan usia anak kuliah namun hanya mengikuti mengaji menghafal al-Qur'an saja sebagai berikut:

“saya akui mbak hambatan itu pasti ada saja ya dalam proses muraja'ah itu, saya mengalami rasa malas itu pasti ada apalagi setelah udzur atau menstruasi rasanya untuk menumbuhkan semangat itu cukup sulit juga, ada juga kadang masalah timbul entah dari masalah di rumah yang menjadikan pikiran saya kurang fokus mengaji mbak, ditambah di usia saya yang sudah cukup ini banyak pertanyaan kapan selesai mengaji dan bisa pulang ke rumah karena rumah saya juga cukup jauh di Sumatra sana, tapi nggak papa mbak hambatan itu sesuai dengan kemampuan kita nyatanya saya masih bertahan untuk mengaji dan melaksanakan muraja'ah di pondok sini.”<sup>77</sup>

Berbagai rintangan dan juga usaha yang dilakukan oleh setiap santri dalam menghafal dan menjaganya menggunakan metode muraja'ah ini, karena metode ini sangat efektif untuk membantu santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S. Ag sebagai berikut:

“melalui berbagai tahapan yang dilakukan santri dalam proses menghafal ini, seperti menyetorkan hafalan menggunakan cara setor tiap hari satu halaman, dan juga melaksanakan muraja'ah dengan cara meruja'ah dengan menghafal dan dengan cara muraja'ah Bersama, dihadapan ustadzah, serta adanya uji publik dan sima'an yang telah dilaksanakan oleh mereka semua, sampai mereka ada yang mengikuti lomba tingkat kabupaten dan juga provinsi serta mengikuti wisata sima'an Bersama saya, jadi bisa kita lihat seberapa jauh efektivitas metode ini dalam proses meningkatkan suatu hafalan santri mbak.”<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/26-II/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2023, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dapat diketahui sejauh mana efektivitas metode muraja'ah ini bisa kita pahami dari apa yang telah disampaikan oleh Ibu Nyai di atas tadi, bahwa pelaksanaan metode muraja'ah ini sangat efektif di pondok pesantren ini, dengan adanya bukti bahwa santri mampu menjaga hafalannya serta ada yang mengikuti lomba di tingkat kabupaten bahkan provinsi serta sering mengikuti wisata sema'an di berbagai tempat.

## C. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini terdapat kegiatan tahfidz atau bisa dikatakan juga dengan menghafal al-Qur'an, yang mana menghafal al-Qur'an itu membutuhkan suatu persiapan dan juga usaha yang cukup keras dalam mencapainya. Karena menghafal merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, serta disertakan pula di dalam hati niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena mereka yang menghafal al-Qur'an itu manusia yang sudah dipilih oleh Allah SWT. Dengan demikian menghafal memang memulai apa yang belum pernah mereka hafalkan dan tentunya dalam mempersiapkan hafalan mereka melakukan cara atau langkah-langkah untuk menjadikan hafalannya bisa disetorkan kepada Ibu Nyai atau juga kepada ustadzahnya.

Hal ini sesuai dengan teori pada bab II, dengan pengertian menghafal al-Qur'an yaitu benar-benar menghafalkan al-Qur'an yang mana perbuatan ini merupakan suatu perbuatan yang mulia hanya mampu dilakukan oleh hamba-hamba pilihanNya. Dari menghafal sendiri juga bisa disebut dengan tahfidz yang memiliki arti menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), 49

Di dalam proses menghafal al-Qur'an tentunya juga memerlukan suatu metode yang berguna untuk membantu mempermudah dalam pencapaian hafalannya. Di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan hafalan al-Qur'an, diantaranya:

Bin-nadzor, di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini menggunakan metode bin-nadzor, yang mana semua santri wajib untuk melakukan bin-nadzor secara Bersama-sama menggunakan mushaf masing-masing, karena hal ini untuk membenarkan bacaannya sebelum mereka semua memulai menghafalkannya. Tahfidz, setelah membaca mushaf secara Bersama-sama dengan baik dan tepat ada metode selanjutnya yaitu dengan tahfidz atau mengulang-ulang bacaan ayatnya agar bisa lancar kalimat demi kalimatnya. Talaqqi, di pondok pesantren KH. Syamsuddin metode ini dilaksanakan sebelum sholat maktubah dzuhur dan ashar, semua santri membaca hafalan mereka di pengeras suara hanya satu yang menjadi pemandunya sedangkan yang lainnya itu menirukan. Sama halnya menyetorkan hafalan kepada ustadzah tapi dengan Bersama-sama. Tasmi', metode ini dilakukan oleh santri yang sudah khatam mereka mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tasmi' dengan jumlah 5 juz setiap kali tasmi' tetapi mereka boleh mengulang jika di tasmi pertama tidak lolos maka boleh diulangi sampai benar-benar berhasil. Atau yang lain bisa disebut dengan uji publik bagi mereka semua santri tahfidz tetap melakukan uji ini tiap hari Ahad, masing-masing.

Beberapa metode diatas digunakan untuk membantu mereka dalam menyetorkan hafalan baru mereka dengan baik dan tepat ketika di depan Ibu Nyai ataupun untadzahnya. Yang mana hal ini sesuai dengan teori pada bab kedua yang dikemukakan oleh Sa'dullah terkait metode-metode di dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

- a. Bin-Nadzor, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara melafalkan Bersama-sama dengan melihat mushaf.

- b. Tahfidz, yaitu Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan berulang-ulang selama Binnazar secara bertahap sampai sempurna dan tidak ada kesalahan lagi. Penghafalan berikutnya akan ditempatkan per ayat sampai dihafal.
- c. Talaqqi, menyetorkan hafalan kepada guru dalam waktu yang telah ditentukan.
- d. Tasmi', metode memperdengarkan hafalannya secara baik kepada penyemak atau kelompok.<sup>80</sup>

Tetapi di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini mempunyai satu metode yang digunakan dalam cara menyetorkan dan menjadi kebiasaan semua santri, yaitu di pondok ini menggunakan metode *one day one page* atau bisa dikatakan dalam satu hari itu santri bisa menyetorkan hafalan barunya satu halaman. Akan tetapi banyak juga santri yang mampu menghafal lebih dari satu halaman setiap harinya, maka dapat kita simpulkan bahwa sistem ini sangat membantu dalam proses menghafal santri disini. Apabila target dari Pondok itu satu hari satu halaman dan dalam kenyataannya santri mampu menghafal lebih dari target, berarti metode yang digunakan oleh Ibu Nyai dan para ustadzah itu berhasil.<sup>81</sup>

Dan tidak hanya dengan menggunakan sistem *one day one page* bahkan Ibu Nyai sendiri menerapkan adanya target hafalan bagi tiap masing-masing santri tahfidz, target tersebut diberlakukan hanya untuk memberikan semangat bagi mereka. Dalam target hafalan ini setiap santri diberikan waktu satu bulan untuk menyelesaikan target setoran hafalan mereka, dengan skala yang berbeda-beda sesuai dengan perolehan hafalan masing-masing santri. Untuk santri yang hafalannya sampai pada juz 1-20 target setiap bulannya mereka harus setor dengan perolehan seperempat atau sama dengan 5

<sup>80</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), 52-54

<sup>81</sup> Abdul Khamid, *Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an pada Santri Pondok pesantren*, Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, vol. 14, No. 1, 2021, 35-36

halaman, sedangkan mereka yang mempunyai hafalan diatas juz 20 maka tiap bulannya harus mampu setor hafalan setengah juz.

Dalam menghafal memang tidak mudah untuk melakukan tanpa adanya suatu dorongan yang mampu mendorong seseorang untuk benar-benar mempunyai tekad yang bulat dalam menghafal al-Qur'an ini, tentunya santri di pondok pesantren Kh. Syamsuddin ini mereka juga mempunyai faktor pendukung yang mampu mengantarkan mereka pada tekad terjun untuk mengikuti program hafalan al-Qur'an ini. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi dalam proses hafalan, yaitu:

Adanya faktor internal dari dalam diri masing-masing santri seperti halnya; minat, semangat dorongan individu yang kuat, kecerdasan serta tingginya kekuatan hafalan mereka. Sedangkan faktor dari eksternalnya yaitu; lingkungan tempat tinggal, karena santri saat ini berada di dalam lingkungan pondok jadi sangat mudah bagi mereka untuk melakukan hafalan karena lingkungan juga sangat mendukung adanya kegiatan ini, dukungan dari orang tua doa dan juga support dari kedua orang tua sangatlah diperlukan bagi putrinya, serta adanya manajemen waktu dan metode yang bisa digunakan dalam proses menghafal ini.

Hal ini sesuai dengan kajian teori bab kedua yang disampaikan oleh Cece Abdulwaly, bahwasanya ada dua faktor besar yang mempengaruhi dalam proses menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a. Faktor Internal, yang berasal dari diri individu itu sendiri, seperti tingkat dorongan semangat individu, kecerdasan dan ingatan serta adanya target hafalan.

- b. Faktor Eksternal, yang berasal dari luar diri individu, seperti faktor lingkungan tempat tinggal mereka, manajemen waktu, adanya metode yang digunakan dalam proses menghafal.<sup>82</sup>

Dan dengan banyaknya faktor pendukung yang mampu mengobarkan semangat santri dalam kegiatan menghafal al-Qur'an ini, maka tentunya mereka juga mampu meningkatkan kualitas hafalan mereka. Di dalam pondok pesantren Kh. Syamsuddin ini ada beberapa indikator atau kategori yang bisa mengatakan bahwa hafalan seorang santri itu meningkat.

Seperti yang dikatakan oleh ustazah di pondok pesantren KH. Syamsuddin bahwa hafalan santri itu bisa meningkat dapat dilihat dari indikator diantaranya yaitu; tajwid, fashohah dan kelancaran hafalan al-Qur'an. Ketika santri menyetorkan hafalannya ustazah juga memperhatikan 3 indikator tersebut, apakah santri itu sudah benar tajwid Panjang pendeknya bacaan atau samar jelaskah suatu kalimat itu, dan fasohahnya juga diperhatikan fasih atau tidaknya makhorijul huruf yang mereka bacakan ketika hafalan serta yang terakhir yaitu kelancaran hafalannya asalkan santri itu tidak salah dalam menghafal minimal 3 kali itu sudah masuk pada kategori lancar yak arena kadang ada rasa takut pun menghampiri atau kurang fokus karena suara yang ada disekitar mereka, apalagi di pondok pesantren ini setoran hafalan itu maju kepada guru tidak hanya satu anak melainkan 2 anak sekaligus.

Hal demikian sesuai dengan teori pada bab kedua bahwa ada beberapa indikator yang digunakan untuk melihat bahwa suatu hafalan santri itu meningkat, yaitu:

---

<sup>82</sup> Cece Abdulwaly, *Razamut Tikrar (kunci Nikmatnya Menghafal al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 85-100

- a. Tajwid, dapat dilihat dari sini jika hafalan seorang itu meningkat bahwa bacaan tajwidnya sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada, dan mampu menerapkan ketika menghafal al-Qur'an.
- b. Fasohah, bisa juga dilihat dari fasohahnya jika mereka mampu melafalkan hafalannya dengan fasih maka hafalan bisa dikatakan meningkat juga.
- c. Kelancaran menghafal al-Qur'an, dapat dilihat ketika santri menyetorkan hafalannya itu sedikit kesalahan yang ada ketika menghadap guru atau ustadzah.<sup>83</sup>

Dapat kita ketahui bahwasanya di dalam menghafal al-Qur'an juga perlu adanya suatu indikator apa saja yang bisa dinilai suatu hafalan seorang santri itu dapat dikatakan meningkat, tidak hanya dengan menghafal sekedar hafal lafadznya saja. Tetapi juga mampu menerapkan kaidah dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar, dari tajwid, fashohah dan juga lancar menghafal. Dari hal ini mampu menjadikan santri lebih berhati-hati lagi di dalam melaksanakan hafalan al-Qur'annya tidak hanya asal-asalan dalam menghafal kalam Allah SWT yang mulia ini.

## **2. Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo**

Menghafal al-Qur'an dengan satu hari satu halaman tidak begitu memberatkan seorang santri, apalagi di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini Sebagian besar santrinya masih mengikuti sekolah formal dan nonformal juga jadi tidak hanya berfokus pada hafalan dan menjaga hafalan. Sedangkan kegitan muraja'ah di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo ini, maka hafalan mereka tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi tajwid, fashohah dan juga kelancaran hafalannya.

Muraja'ah sendiri memiliki tujuan utama yaitu untuk menjaga hafalan seorang Hafidz serta melestarikan hafalan dan juga melancarkannya dan menempatkan al-

---

<sup>83</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar al-Qur'an*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), 13



Qur'an di dalam hati. Muraja'ah dapat dikatakan efektif itu jika sudah mencapai pada tahapan muraja'ah itu dapat dikuasai oleh semua santri. Sebagaimana yang saya amati di dalam pondok pesantren KH. Syamsuddin ini, semua santri mampu melancarkan dan juga menjaga hafalan mereka, serta mereka mampu menghafal al-Qur'an dengan baik dalam keadaan sendiri atau individu, dan mereka juga bisa menghafal secara berkelompok, maksudnya ketika wisata sema'an semua mampu bekerjasama dengan adanya bagian juz tersendiri bagian masing-masing yang harus dibaca secara bil-ghoib di pengeras suara.

Hal demikian ini sesuai dengan teori pada bab II yang disampaikan oleh David J. Lawless dalam Gibson, Ivancevich dan Donnelly yaitu:

“efektivitas di dalam sebuah pembelajaran itu ada tiga tingkatan yaitu, efektivitas individu, efektivitas kelompok dan efektivitas organisasi”<sup>84</sup>

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa dari teori diatas bahwa ada ketertarikan peneliti dalam meneliti sebuah efektivitas sebuah metode pembelajaran. Dalam hal meningkatkan hafalan muraja'ah ini sangat cocok dan efektif diterapkan di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo ini. Karena metode muraja'ah ini sudah diterapkan lama dalam proses menghafal dan menjaga hafalan juga dan santrinya pun banyak sekali yang lancar dan berhasil menerapkannya, kelancarannya juga masuk kedalam kategori yang baik karena tetap memperhatikan tajwid, fasahah dan juga tingkat kelancaran dalam menghafal al-Qur'an.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa metode muraja'ah ini tidak hanya asal digunakan dalam menghafal al-Qur'an, tetapi juga tetep melihat teori-teori yang ada baik dari konsep, prinsip dan juga langkah-langkah dalam melakukan muraja'ah serta apa saja hambatan yang dialami oleh para santri. Yang pertama mengenai konsep

---

<sup>84</sup> Dosen Pendidikan 2 “Efektivitas Adalah”, dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/>, diakses 25 Maret 2023

dalam muraja'ah, ada beberapa konsep muraja'ah yang dipakai di pondok pesantren ini diantaranya yaitu:

Muraja'ah dengan menghafal, di dalam muraja'ah ini santri bisa melakukan muraja'ah sendiri, yang mana mereka bebas memilih waktu dan tempat yang dia inginkan untuk melakukan muraja'ah, untuk santri disini seperti apa yang telah saya amati ketika obeservasi waktu yang mereka pilih itu untuk muraja'ah sendiri biasanya malam sebelum mereka tidur dan tempatnya bisa di teras kelas atau alua dan juga saat bangun tidur sambil menunggu sholat jama'ah subuh.

Selanjutnya ada murja'ah ketika sholat dalam cara ini santri bisa menyelipkan hafalan mereka di sela-sela shalat baik sholat sunnah atau fardhu. Santri di pondok pesantren ini juga melakukan muraja'ah secara Bersama-sama dengan ditentukan waktu dan tempat dimana mereka bisa melakukan muraja'ah secara Bersama ini dan car aini juga mampu menghilangkan rasa malas karena melakukannya secara Bersama dengan teman dan pastinya rasa kantuk pun hilang. Untuk muraja'ah bersma ini di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini dilakukan setelah sholat maghrib berjamaah sampai dengan kurang lebih jam 8 kurang, dengan pembagian tempat muraja'ah sesuai dengan tingkat pendapatan hafalan masing-masing, dibagi menjadi 6 kelas dan di dalam kelas tersebut terdapat kurang lebih 25 anak. Mereka muraja'ah Bersama dan saling menyamakan muraja'ah mereka.

Selanjutnya ada cara yang bisa dilakukan yaitu muraja'ah kepada guru atau ustadzah, di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini ketika memuraja'ah kepada guru mereka melakukan pada tempat dan waktu yang sudah ditentukan juga bedanya mereka langsung berhadapan dengan guru untuk menyetorkan muraja'ah mereka, biasanya santri di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini melakukan muraja'ah di dapan guru itu pada waktu ba'da sholat subuh sampai jam setengah 8 pagi, dan nanti

dhuha juga dibuka lagi tapi waktu ini kondisional karena kadang ustadzah yang menyimak itu masuk mengajar di sekolah. Muraja'ah ini juga bersamaan dengan yang lainnya ada yang menyetorkan hafalan baru juga.

Selanjutnya ada juga muraja'ah setelah menghafal, ada dua cara yang dilakukan dalam muraja'ah setelah menghafal yaitu, muraja'ah dalam sholat dan muraja'ah dengan penyimakan. Untuk muraja'ah dalam sholat yang dilakukan di pondok pesantren ini seperti apa yang telah diamati oleh peneliti dan dari wawancara dengan ustadzah di pondok pesantren ini yaitu dalam pelaksanaannya mirip dengan muraja'ah ketika sholat menyelipka bacaan al-Qur'an di dalam sholat, hanya yang membedakan untuk muraja'ah dalam sholat ini untuk mereka yang sudah khatam 30 juz dan dijadikan imam ketika shalat tarawih di bulan Ramadhan dengan semalam tarawih 1 juz yang dibaca oleh imam, jadi nantinya setelah malam 29 ramadhan santri mempunyai 1 khataman bil ghoib dalam shalat tarawih.

Ada juga muraja'ah dengan cara penyimakan, untuk di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini cara yang digunakan yaitu adanya tasmi' dan uji publik bagi seluruh santri tahfidz. Untuk tasmi' itu berlaku bagi mereka yang sudah khatama dan tiap kali tasmi' itu 5 juz yang harus disemakan kepada penyimak dan mereka dapat mengulangi ketika pada pertama kali tasmi' belum bisa dikatan lulus mengulangi sampai benar-benar mereka apa yang disetorkan dapat dikatakan lulus dengan melihat beberapa indikator sesuai denga napa yang telah dibahas diatas. Sedangkan uji public ini berlaku bagi semua santri tahfidz baik yang belum khatam maupun yang sudah khatam, dapat dikatakan juga bahwa uji public ini progam mingguan yang dilaksanakan di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini, di tiap minggunya mereka harus menyetorkan muraja'ah kepada penyimak biasanya yang menyimak para ustadzah dan juga dinilai dari beberapa indikator yang seperti diatas yang sudah dibahas terlebih dahulu tadi, namun hanya 5 halaman tiap minggunya yang diujikan public ini, jika di minggu

pertama belum lulus maka masih mengulang di 5 halaman itu sampai benar-benar dapat dikatakan masuk dalam kategori lulus.

Dalam penjelasan diatas itu sesuai dengan teori yang ada di bab II seperti yang dikatakan oleh Kh. Muhaimin Zen ada beberapa cara dalam metode muraja'ah ini yaitu;

- a. Muraja'ah dalam menghafal meliputi, muraja'ah sendiri, muraja'ah ketika sholat, muraja'ah bersama dan muraja'ah kepada guru atau ustadzah.
- b. Muraja'ah setelah menghafal meliputi, menghafal dalam sholat dan muraja'ah dengan penyimakan.<sup>85</sup>

Dapat kita ketahui bahwa di dalam melakukan muraja'ah pun ada cara-cara yang bisa membantu memudahkan santri dalam melaksanakan muraja'ah agar maksimal lagi. Tidak hanya seputar dengan cara-cara dalam metode muraja'ah namun juga ada prinsip nya juga dalam melakukan muraja'ah.

Dalam melakukan muraja'ah di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo ini menggunakan prinsip dalam mengulang hafalan agar tidak terlepas begitu saja, cara yang dilakukan di pondok pesantren ini ada dua yaitu, mengulang dengan cara membatin secara rahasia, tapi ada syaratnya juga seorang santri bisa melakukan cara atau prinsip ini seperti yang saya ketahui dari wawancara Ibu Nyai nya bahwa santri boleh melakukan cara demikian ketika mereka pada masa uzur atau haid menstruasi, mereka boleh membatin secara rahasia karena di pondok pesantren ini kebiasaan yang ditanamkan ketika haid santri tahfidz tidak boleh menyentuh apalagi membaca mushaf al-Qur'an mereka hanya bisa berdo'a untuk menyerahkan semua hafalannya kepada Allah SWT. Tapi jika dari mereka ada yang ingin

---

<sup>85</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat dalam Menghafal al-Qur'an*, (Surakarta: 2014), 135

mewiridkan bisa dengan mengulang secara batin atau rahasia tanpa memegang mushaf.

Selain itu bagi mereka yang dalam keadaan suci mereka wajib mengulang muraja'ah dengan suara yang keras, dengan tujuan untuk jika ada bacaan yang kurang tepat atau salah itu spontan ada yang langsung bisa membenarkan bagi siapa saja yang mendengar mereka mengulang dengan suara keras.

Hal diatas ini sesuai dengan teori di bab II dalam prinsip metode muraja'ah ini ada dua cara mengulang yang bisa dilakukan oleh santri tahfidz yaitu, Mengulang dengan cara membatin secara rahasia dan mengulang dengan suara keras.<sup>86</sup>

Dengan demikian, dalam muraja'ah juga ada prinsip dalam melakukan pengulangan juga, guna tetap menjaga hafalan agar tidak lupa atau lalai dengan begitu saja, dan juga tetap menjaga agar apa yang dihafal itu sesuai dengan kaidah dalam membaca al-Qur'an tajwidnya benar fashohahnya fasih betul dalam pengucapannya serta kelancarannya tak diragukan lagi.

Tetapi setiap kegiatan apapun mestinya juga ada langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai kegiatan itu, sama juga dengan metode muraja'ah ini ada langkah-langkah yang harus ditempuh atau dilakukan oleh semua santri, demi terlaksananya kegiatan muraja'ah ini sesuai dengan tujuan awalnya.

Di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini dalam metode muraja'ah ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghasilkan hasil muraja'ah sesuai apa yang diinginkan. Dengan apa yang saya ketahui dari berbagai sumber bahwa di pondok pesantren ini menggunakan Langkah-langkah dalam muraja'ah yaitu dengan langkah diantaranya yaitu, menggunakan Langkah (*three P*) atau 3 langkah dalam melakukan

---

<sup>86</sup> *Ibid*, 145

muraja'ah yang pertama yaitu melakukan persiapan, pengesahan atau setoran dan juga langkah pengulangan muraja'ah atau penjagaan.

Untuk langkah yang awal yaitu langkah persiapan, di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini dalam langkah persiapan biasanya santri melakukan persiapan dengan nderes bagian yang akan nantinya disetorkan hafalannya, mereka sering menyiapkan setoran mereka dengan cara nderes secara berulang-ulang dan juga mereka sering meminta tolong kepada temannya untuk menyimak untuk membenarkan jika ada lafadz atau makhraj yang salah.

Lanjut pada langkah kedua yaitu pengesahan atau menyetorkan hafalan kepada Ustadzah, yang awalnya sudah menyiapkan apa yang mau disetorkan kepada ustadzah di jauh-jauh hari, pada tahapan ini santri melakukan pengesahan atau menyetorkan apa yang telah dipersiapkan untuk muraja'ah, ketika menyetorkan setiap santri menyetorkan 5 halaman atau bisa disebut dengan seperempat. Untuk waktunya sendiri ini sama dengan mereka yang juga menyetorkan hafalan baru mereka yaitu ba'da subuh dan ba'da dhuha untuk sorenya ba'da ashar kondisional dengan keadaan.

Langkah yang terakhir yaitu pengulangan muraja'ah atau penjagaan, setelah mereka menyetorkan muraja'ah nya kepada ustadzah, mereka semua wajib tetap melakukan muraja'ah atau menjaga hafalan mereka agar tetap tertancap di dalam hati dan tidak hilang begitu saja. Di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini biasanya mereka melakukan penjagaan dengan cara memuraja'ah setiap hari 1 juz itu untuk catatan pribadi dari setiap anak itu berbeda ada yang melakukannya lebih dari 1 juz bahkan sampai 5 juz juga. Semua itu tergantung dari seberapa kemampuan individu semua demi menjaga dan melancarkan hafalannya juga.

Hal diatas sesuai dengan teori pada bab II bahwa dalam langkah-langkah muraja'ah itu ada tiga Langkah yaitu (*Three P*) yang digunakan oleh para hafidz untuk menjaga hafalan mereka. Adapun tiga langkah itu yaitu:

- a. Persiapan (*Istidad*) Langkah awal ini yang harus ditempuh dalam proses menghafal, bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk mempersiapkan hafalan antara lain dengan, membaca mushaf sebelum tidur, setelah bangun mulai untuk menghafal dan kemudian diulang terus sampai hafalan benar-benar tertancap di hati dan pikiran.
- b. Pengesahan (*Tashih/Setor*) pada tahap ini setelah melalui menghafal dengan baik dan benar selanjutnya yaitu menyetorkan hafalan kepada guru atau Kyai untuk mengetahui tingkat kebenaran hafalannya, ketika guru ustadz atau ustadzah membenarkan sebaiknya diberikan tanda pada ayat atau huruf yang harus diperbaiki.
- c. Pengulangan (*Muraja'ah/penjagaan*) selesai menyetorkan hafalan itu bukan dari akhir proses yang sesungguhnya, melainkan kita harus melakukan muraja'ah atau penjagaan terhadap semua yang telah kita hafalkan.<sup>87</sup>

Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa setiap dalam kegiatan apapun atau metode apapun itu juga memerlukan langkah-langkah yang baik untuk menuju tujuan yang baik dan maksimal. Begitu juga dengan para hafidz dalam mengupayakan menjaga hafalan dengan baik dan maksimal mereka juga melakukan langkah-langkah yang akan menuntun mereka pada tujuan awal.

Dan tentunya di dalam menjaga hafalan serta muraja'ah setiap santri juga mendapati beberapa hambatan yang menghampiri mereka. Untuk di pondok pesantren

---

<sup>87</sup> Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Kiat Sukses Menghafal menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syamil Media, 2004), 49

KH. Syamsuddin ini mempunyai beberapa hambatan yang banyak santri rasakan saat proses hafalan dan juga muraja'ah menjaga hafalan mereka, seperti yang diketahui banyak hambatan yang susah dihilangkan yaitu adanya rasa malas di benak mereka melalui wawancara ternyata rasa malas ini banyak yang menjadikan ini hambatan bagi mereka dalam melakukan kegiatan muraja'ah ini.

Selanjutnya juga ada kurang tepat santri dalam mengatur waktu mereka membagi waktu sekolah, mengaji dan juga hafalan mereka sering keteteran dalam membagi waktu mereka jadi banyak yang mengatakan bahwa mereka kadang kurang maksimal dalam muraja'ah karena kurang pandai dalam membagi atau manajemen waktu mereka, ada juga yang mengatakan bahwa sulit membedakan atau untuk menghafal lafadz yang sama di berbagai juz dalam al-Qur'an, serta adanya faktor usia dengan pemikiran menganggap bahwa usia sudah cukup tua, kadang tidak fokus dalam melancarkan dan meleakukan muraja'ah karena dari mereka juga ingin mengabdikan di rumah untuk kedua orang tua nya juga.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa banyak juga hambatan yang dialami oleh santri di pondok pesantren KH. Syamsuddin ini di dalam muraja'ah menjaga hafalan mereka diantaranya yaitu: rasa malas, manajemen waktu, ayat-ayat yang sulit untuk dibedakan dan juga faktor usia. Dari beberapa hambatan itu yang mengganggu kurang fokusnya santri untuk muraja'ah.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang penulis paparkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo ini, dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an menggunakan bin-nadhhor, tahfidz, talaqqi dan tasmi'. Dalam menghafal sendiri ada target untuk tiap harinya yaitu menggunakan target *one day one page*. Yang mana cara tersebut digunakan untuk menambah hafalan baru setiap santri. Dan hafalan baru mereka disetorkan kepada Bu Nyai serta setelahnya di muraja'ah untuk hafalan baru dan juga hafalan lamanya.
2. Metode muraja'ah di pondok pesantren KH. Syamsuddin sudah efektif sesuai dengan tujuan. Hafalan santri meningkat dengan baik dengan adanya program muraja'ah, yang mana dapat dilihat dari bacaan yang lancar, tajwid benar sesuai dengan kaidah, fashohah juga semakin baik mampu menghafal dan muraja'ah dengan fasih, dan juga mereka yang khatam atau selesai dalam menghafal al-Qur'an mampu untuk *disima* hafalannya secara keseluruhan.

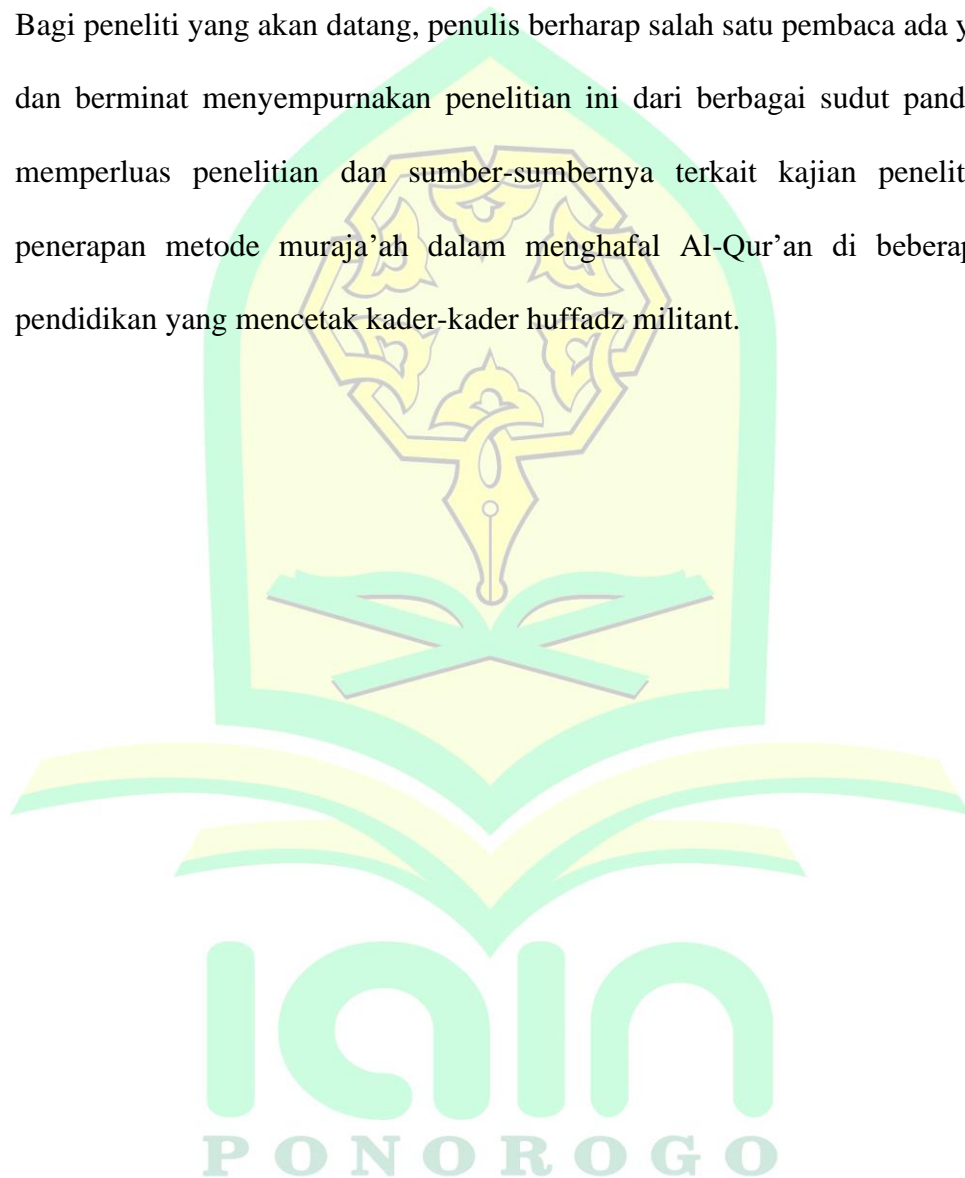
#### B. Saran

Ada beberapa saran dan masukan penulis kepada semua pihak dalam menulis skripsi ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Pondok, hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode muraja'ah agar dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mutqin. Bagi para santri tahfidz, sebagai santri penghafal Al-Qur'an diharapkan agar bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dan tetap istiqomah bermuraja'ah agar mampu menjadi hafidz/hafidzah yang bisa

mengamalkan Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah yang dapat mencerminkan seorang penghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Santri, perlu adanya pemanfaatan manajemen waktu yang benar-benar baik serta tekad yang sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an dan juga muraja'ah hafalan mereka, agar menjadikan hafidz yang unggul.
3. Bagi peneliti yang akan datang, penulis berharap salah satu pembaca ada yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang dengan memperluas penelitian dan sumber-sumbernya terkait kajian penelitian dengan penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader huffadz militant.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muh. Yusri. *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. 2021.
- Abdulwaly, Cece. 2020. *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abdulwaly. *Ramuzut Tikrar (Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Diandra. 2016.
- Abdurrahim, Abu Ubaidillah. *Cara Menghafal AL-Qur'an dan Matan Ilmiah*. Jawa Tengah: Mufid (Arabic Learning center). 2019.
- Afidah, Siti Inaratul. *Implementasi Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto*. Al-Ibrah, Vol.7 No.1 Juni 2022.
- Al-Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Dalam menghafal al-Qur'an*. Surakarta. 2014.
- Al-Gautsani, Yahya bin Abdurrazzaq. *Cara Mudah & Cepat Menghafal al-Qur'an*, pent. Zulfan, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2011.
- Alhafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Aziz, Abdul dan Abdul Ro'uf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2004.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Dauly, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Djaka. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surakarta: Pustaka Mandiri. 2011.
- Dosen Pendidikan 2 "Efektivitas Adalah", dalam <https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah/>, diakses 25 Maret 2023
- Falakhudin, *Implementasi Metode Muraja'ah untuk Keberhasilan Belajar dalam Program Unggulan Tahsin dan Tahfidzal-Qur'an Siswa-Siswi SD Islam Al Madinah Kalongan Ungaran Timur*, (Skripsi Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)
- Fitri, Nadia Latifatul. *Penerapan Metode Muraja'ah Tahfidzul Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. 2021.
- Gade. Fithriani. *Implementasi Metode Takrâr Dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah DIDAKTA, Februari 2014, Vol. XIV NO. 2.
- Haedri, Amin. *Tentang Istilah Santri*. Jakarta: Diva Pustaka. 2004.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Insan Kamil. 2009.

- Khamid, Abdul. Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal al-Qur'an pada Santri Pondok pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. vol. 14. No. 1. Tahun 2021.
- Komariah, Aan dan Cepi Tratna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Cet. 2; Bandung: Bumi Aksara. 2005.
- Lutfi Nela Aulia, *Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap)*, (Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap 2021)
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mariyaningsih, Nining. *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta: Kekata Publisher. 2018.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Quantum Media. 2008.
- Novidayanti Sri Rahayu, Yeyet Solihat, and Evi Priyanti, "Efektivitas Dinas Tata Ruang Dan Permukiman Dalam Program Rehabilitas Rumah Tidak Layak Huni Kabupaten Purwakarta (Studi Kasus Rumah Tidak Layak Huni Di Desa Cibening Kabupaten Purwakarta)," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 1. 2021.
- Qomariah, Nurul dan Mohammad Irsyad. *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*. Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2016.
- Radita Arindya. *Efektivitas Organisasi Tata kelola minyak dan gas bum*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani. 2008.
- Satori, Djam'an and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Solong. Najamuddin Petta. *Efektivitas Metode Muraja'ah Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo*, Irfani ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272, Volume 16 Nomor 1 Juni 2020.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suhadak, Imam. *Penerapan Metode Muraja'ah Sebagai Upaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Perspektive, Vol. 11 No. 2. Oktober 2018.
- Suharsaputra, Uhar. *Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama. 2014.
- Surur, Anggito. *Agenda Santri P.P. Al-ihya' Ulumuddin*. Cilacap: Ihya Media. 2018.
- Sutrisno. Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Umar Sidiq. Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019
- Wahyuningsih. Sri. *"The Power of Faith"*. Surabaya: CV Cipta Media Edukasi. 2017.

Zen. Muhaimin. *Tata Cara Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: PT Grahafindo. 1985.

